EFEKTIFITAS MODEL CONNECTED TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS III DI SDIT FIRDAUS MOJOSARI-MOJOKERTO.

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T-2011 018 PAI
No REG : T-2011/PAI/018
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

FINA FITRIANA
NIM. D21206269

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

CAP JAHBELANG
8439407-5953789

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Fina Fitriana

NIM : D21206269

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Efektifitas Model Connected Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas III di SDIT Firdaus Mojosari-Mojokerto.

ini diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Januari 2011

Drs. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd.I
NIP. 195606221986031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **FINA FITRIANA** telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Januari 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196 203120 991 031002

Ketua,

Drs. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd.I
NIP. 195606221986031002

Sekretaris,

Al Qudus, M.HI
NIP. 197311162007101001

Penguji I,

Jauharotin Alfin, S.Pd., M.Si
NIP. 197306062003121001

Penguji II,

Yahya Azis, M.Pd.I
NIP. 197208291999031003

ABSTRAK

Fina Fitriana, D21206269, **Efektifitas Model *Connected* Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas III Di SDIT Firdaus Mojosari-Mojokerto**

Pembimbing : Drs. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd. I

Penelitian yang dilakukan dalam mengkaji efektifitas model connected terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam kelas III di SDIT Firdaus Mojosari ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanan model connected di SDIT Firdaus Mojosari, bagaimana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SDIT Firdaus mojosari, dan bagaimana efektifitas model connected terhadap keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agana islam di SDIT Firdaus Mojosari.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan metode eksperimen, wawancara, dokumentasi, angket dan tes, kemudian data dianalisa menggunakan rumus statistik yaitu rumus prosentase, mean dan rumus uji "t" agar mendapatkan hasil penganalisaan data secara aktual dan mendalam sesuai dengan topik penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model connected SDIT Firdaus mojosari dalam prosesnya menunjukkan dapat berjalan efektif dan efisien atau tergolong cukup baik, karena hasil perhitungan prosentase menunjukkan nilai 563,15%. dan keaktifan siswa kelas III SDIT Firdaus Mojosari setelah adanya pelaksanaan model connected mengalami peningkatan yang cukup. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan prosentase yang diperoleh yaitu 663,15% dengan kriteria cukup baik. Sedangkan dalam efektifitas model connected terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam kelas III di SDIT Firdaus Mojosari mempunyai efektifitas (usaha menunjukkan taraf suatu tujuan) yang positif terhadap keaktifan siswa. Hal ini berdasarkan adanya perbedaan nilai signifikan antara nilai pretest 6,315 dan nilai postest 7,210, jadi taraf signifikansi 0,895. sedangkan hasil perhitungan uji "t" dengan hasil akhir to yang diperoleh sebesar 3,321.dari hasil t_o yang diperoleh sedesar 3,321, hal ini menunjukkan bahwa to lebih besar dari pada tt baik pada taraf signifikansi 5% dengan nilai 2,10 maupun taraf signifikansi 1% dangan nilai 2,88. ini berarti hipotesis nihil (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima. Dan penulis dapat membuat kesimpulan dari penelitian yaitu ada perbedaan efektifitas antara pelaksanaan *model connected* terhadap keaktifan siswa dalam proses Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Masalah 5

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian 7

F. Definisi Operasional 9

G. Sistematika Pembahasan 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Tentang Model Connected 14

1. Pengertian *Model Connected* 14

2. Prinsip Dasar *Model Connected* 16

3. Teori dan Penelitian Pendukung 25

4. Keunggulan dan Kelemahan *Model Connected* 36

B. Kajian Teori Tentang Keaktifan 37

1. Pengertian Keaktifan 37

2. Bentuk-Bentuk Keaktifan 40

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan 42

4. Prinsip-Prinsip Keaktifan 44

5. Asas-asas Keaktifan 47

C. Kajian Teori Tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 49

1. Pengertian Proses Pembelajaran 49

2. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 51

3. Komponen-Komponen Dalam Pembelajaran 55

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam 58

D. Efektifitas *Model Connected* Terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel 73

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian 75

C. Rancangan Penelitian 76

D. Populasi dan Sampel 77

E. Jenis dan Sumber Data 78

F. Metode Pengumpulan Data 80

G. Tehnik Analisis Data 82

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 85

1. Sejarah Berdirinya SDIT Firdaus Mojosari 85

2. Profil Sekolah 86

3. Visi dan Misi SDIT Firdaus Mojosari 87

4. Motto SDIT Firdaus Mojosari 88

5. Tujuan SDIT Firdaus Mojosari 88

6. Panca Budaya SDIT Firdaus Mojosari 89

7. Dasar Jiwa SDIT Firdaus Mojosari 89

8. Keadaan Guru 90

9. Keadaan Siswa 91

10. Sarana dan Prasarana 91

11. Struktur Organisasi SDIT Firdaus Mojosari 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Presentasi Hasil Penelitian 98

1. Presentasi Tentang Pelaksanaan Model Connected 98

2. Presentasi Tentang Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 104

3. Uji Efektivitas Tentang pelaksanaan Model Connected terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 117

B. Saran 118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Profil Sekolah	86
Tabel 4.2	Data Guru Dan Karyawan Sdit Firdaus Mojosari	90
Tabel 4.3	Keadaan Siswa Sdit Firdaus Mojosari	91
Tabel 4.4	Ruang Kepala Sekolah	91
Tabel 4.5	Ruang Guru	93
Tabel 4.6	Ruang Kelas	94
Tabel 4.7	Ruang Komputer	96
Tabel 4.8	Daftar Nama Siswa Kelas III	98
Tabel 4.9	Rekapitulasi Angket Model Connecterd	100
Tabel 4.10	Daftar Hasil Prosentase Tiap Item Pertanyaan	101
Tabel 4. 11	Rekapitulasi Angket Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agam Islam	107
Tabel 4.12	Daftar Prosentase Tiap Item Pertanyaan	108
Tabel 4.13	Daftar Nilai Siswa Kelas III	111
Tabel 4.14	Tabel Kerja Uji "t"	113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman wawancara (interview)

Lampiran 2 : Angket Penelitian

Lampiran 3 : Soal pretest dan posttest

Lampiran 4 : Daftar Tabel Nilai "t" untuk berbagai df

Lampiran 5 : Surat Tugas Bimbingan Skripsi

Lampiran 6 : Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 8 : Kartu Konsultasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas tentang model pembelajaran memang tidak ada habisnya. Hal ini menunjukkan akan adanya bentuk kepedulian terhadap anak didik agar bisa lebih mudah dalam menerima mata pelajaran. Seiring dengan meningkatnya kualitas SDM yang ditandai oleh adanya globalisasi dan persaingan ketat, maka sektor pendidikan merupakan hal yang paling fundamental dalam mengatasi masalah. Sehingga sudah sewajarnya pembangunan sektor pendidikan mendapatkan prioritas dalam membangun dan menghasilkan SDM yang mampu mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini pendidikan sangat mempunyai tanggung jawab besar untuk mencerdaskan masyarakat bangsa ini. Sebagaimana yang telah termaktub dalam undang-undang bahwasannya pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengertian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan kebangsaan.[1]

---

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 2 tahun 1989, *Sistem Pendidikan*, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah pendidikan juga telah tersurat bahwa " tujuan pendidikan indonesia mencerdaskan kehidupan bangsa ". Dan telah di perkuat juga bahwa " pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan unutk berkemb ngnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ".

Di dalam pokok pembahasan setelah ini adalah berkenaan dengan model *connected*, yang menerapkan bagaimana peserta didik dapat dengan mudah memahami mata pelajaran yang menggunakan integrasi inter bidang studi. Hal ini sangat erat berkaitan dengan usaha pencapaian pada target yang diinginkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka membantu mencerdaskan anak bangsa. Jadi cara ataupun model pembelajaran yang seperti ini adalah bagaimana guru secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain dalam satu bidang.[2] Sehingga murid mampu dengan mudah menyerap mata pelajaran yang menjadi bahan ajar dari guru.

---

[2] Hanun Asrohah, dkk., *Pembelajaran Tematik,* (Surabaya: PT. Rineka Putra Media, 2009), hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, di era baru ini nampaknya pendekatan pengembangan pembelajaran terpadu perlu diterapkan. Pada hakikatnya pembelajaran terpadu ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menirukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik.

Salah satu model pembelajaran terpadu yang baru-baru ini diperkenalkan adalah model *connected* yang mempunyai pengertian yaitu model pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya.[3]

Dengan pembelajaran model *connected* ini diharapkan peserta didik mempunyai gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu dan peserta didik dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus-menerus sehingga terjadilah proses internalisasi, kemudian peserta didik juga dapat mengintegrasikan ide-ide dalam inter bidang studi dengan memungkinkan peserta didik mengkaji, mengkonseptralisasi, memperbaiki serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SD/MI.[4]

---

[3] Ibid. hal. 41

[4] Trianto, S.Pd, M.Pd, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru yang berhasil adalah guru yang mampu membuat siswa lebih mampu memahami dan mempraktekkan materi yang disampaikan dengan model pembelajaran yang telah disiapkan. Oleh karena itu guru harus tau bagaimana caranya membuat siswa itu aktif mengikuti pelajaran pendidikan agama islam disekolahnya. Salah satu cara adalah guru selalu menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif yakni salah satunya adalah dengan model pembelajaran connected.

Namun jika dilihat dari pelaksanaan pembelajaran di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Firdaus tersebut dalam menyampaikannya masih ada siswa yang belum mengerti pelajaran dengan aktif didalam kelas saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Meskipun di SDIT Firdaus tersebut dalam penyampaian materi di lakukan dengan diskusi. Maka apakah benar dengan model pembelajaran connected siswa bisa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul:

"EFEKTIFITAS MODEL CONNECTED TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS III DISEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU FIRDAUS MOJOSARI – MOJOKERTO".

Kenapa penulis memilih di SDIT Firdaus? Karena di SDIT Firdaus tersebut baru menggunakan model pembelajaran connected dalam jangka waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum begitu lama. Dan guru di SDIT Firdaus tersebut ingin mencoba merubah model pembelajarannya lebih berkualitas, mudah di ingat serta siswa mampu mengaplikasikan (mengamalkan ilmu yang diperolehnya) dalam kehidupan sehari – hari.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model connected di SDIT Firdaus Mojosari?
2. Bagaimana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III di SDIT Firdaus Mojosari?
3. Bagaimana efektifitas model connected terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III di SDIT Firdaus Mojosari?

C. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan model connected di SDIT Firdaus Mojosari
2. Untuk mendiskripsikan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III di SDIT Firdaus Mojosari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk membuktikan efektifitas model connected terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III di SDIT Firdaus Mojosari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademik Ilmiah
   a. Menambah paradigma berpikir dan cakrawala pengetahuan bagi para pembaca.
   b. Merupakan usaha dalam meningkatkan keilmuan penulis selaku calon sarjana PAI serta menambah wawasan keilmuan dalam bidang *education research* efektifitas model *connected* terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III di SDIT Firdaus Mojosari.
2. Sosial Praktis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan pertimbangan bagi pembenahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Firdaus Mojosari.
   b. Sebagai sumbangan pemikiran untuk kepustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian.

Asumsi adalah suatu anggapan dasar yang harus di yakini oleh penulis yang terumuskan secara jelas. Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu di rumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto merumuskan asumsi adalah penting dengan tujuan sebagai berikut:

a. Agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang di teliti.

b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.

c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis[5]

Adapun asumsi yang penulis rumuskan adalah :

a. Model Connected merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan antara satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dengan pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang lain dalam satu bidang studi dan pengintegrasian tersebut di harapkan menjadi kesatuan yang utuh. Dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, siswa-siswa mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu mereka pelajari secara lebih mendalam.

---

[5] Suhar sini Ari kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta : Rineka Cipta,2002), hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat berkembang dengan menggunakan model connected dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata "*Hypo*" yang artinya "di bawah" dan "*Thera*" yang artinya "kebenaran" yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis.

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[6]

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, ditolak bila salah dan diterima bila fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat tergantung pada hasil penelitian terhadap fakta-fakta yang ditimbulkan.[7]

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif (Ha) : Pelaksanaan model connected efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa

---

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 71

[7] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hipotesis Nihil (Ho) : Pelaksanaan model connected tidak efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa

Jika (Ha) terbukti setelah diuji maka (Ho) diterima dan (Ho) ditolak. Namun sebaliknya jika (Ho) terbukti setelah diuji maka (Ho) diterima dan (Ha) ditolak.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional atau penegasan judul ini dimaksudkan untuk mengembangkan lingkup pembahasan dan juga untuk menghindari penafsiran yang mungkin keliru dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul. Oleh karena itu, uraian dan penjelasan serta penegasan terhadap kata-kata kunci yang termuat dalam judul menjadi sangat penting.

1. Efektifitas

Berasal dari kata efektif yang artinya tepat mengenai sasaran.[8] Yang dimaksud efektif di sini adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan efektifitas adalah ketepatgunaan, hasil guna menunjang tujuan.[9]

---

[8] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II,* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1996), hal. 3

[9] Pius A Patanto dan dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkolo, 2004), hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Model connected

Model connected adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi.[10]

3. Keaktifan

Keaktifan adalah keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri untuk melakukan segala aktivitas. Dalam hal ini, dikatakan aktif apabila siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, diantaranya membaca, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan sebagainya.[11]

4. Siswa

Berarti pelajar terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah.[12]

5. Pembelajaran

Kegiatan membangun makna/ pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh siswa, bukan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa sehingga

---

[10] Trianto, S.Pd., M.Pd. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2007), hal. 43

[11] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* hal. 170-174

[12] Depdikbud, *Kamus Besar Bhs Indosenia Edisi Kedua,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 951

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya dan tidak tergantung pada guru/ orang lain bila mereka mempelajari hal-hal baru.[13]

6. Pendidikan Agama Islam

PAI adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi, baik dasar (fitrah) maupun agar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[14]

Dari keseluruhan definisi operasional diatas, maka yang dimaksud dengan efektifitas model connected terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah seberapa besar hasil dari sesuatu yang telah direncanakan guru dalam pembelajaran model connected dapat mencapai tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Firdaus Mojosari.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui isi skripsi ini. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini

---

[13] Slamet Priyanto, *Artikel Pendidikan, dlm* http://www.Goegle, *Aktif Learning/Artikel Pendidikan,* htm (2 November 2008), 3

[14] Mulyasa E, *KTSP (Suatu Panduan Praktis),* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diklasifikasikan menjadi enam bab yang terbagi menjadi sub-subbab yang saling berkaitan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang A) latar belakang B) rumusan masalah C) tujuan masalah D) kegunaan penelitian E) asumsi dan hipotesis penelitian F) definisi operasional G) sistematika pembahasan

Bab II : Merupakan bab kajian pustaka yang berisi tentang A) kajian teori tentang model connected yang membahas tentang pengertian model connected, prinsip dasar model connected, teori dan penelitian pendukung, keunggulan dan kelemahan model connected B) kajian teori tentang keaktifan yang berisi tentang pengertian keaktifan, bentuk-bentuk keaktifan, faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan, prinsip-prinsip keaktifan, asas-asas keaktifan C) kajian teori tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi tentang pengertian proses pembelajaran, pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, komponen-komponen dalam pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, D) efektifitas model connected terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Bab III : Merupakan bab metode penelitian yang berisi tentang A) identifikasi variabel B) jenis dan pendekatan penelitian C) rancangan penelitian D)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

populasi dan sampel E) jenis dan sumber data F) metode pengumpulan data G) tehnik analisis data

Bab IV : Merupakan bab hasil penelitian yasng berisi tentang A) gambaran umum obyek penelitian B) presentasi hasil penelitian

Bab V : Merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Tentang Model *Connected*

1. Pengertian Model *Connected*

Model *connected* merupakan model integrasi inter bidang studi. Model *connected* ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan atau kemampuan yang di tumbuh kembangkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain dalam satu bidang studi.[1]

Kaitan dapat diadakan secara spontan atau di rencanakan terlebih dahulu. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Pada model *connected* ini kunci utamanya adalah adanya satu usaha secara sadar untuk menghubungkan bidang kajian dalam satu disiplin ilmu.[2]

Jadi yang dimaksud dengan model *connected* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi.

---

[1]Hanun Asrohah, dkk., *Pembelajran Tematik,* (Surabaya : PT. Rineka Putra Media, 2009), hal.40

[2] *Ibid*, hal.41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengintegrasian ide-ide yang dipelajari tersebut terdapat dalam satu semester atau satu caturwulan dengan semester atau caturwulan berikutnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Di dalam model *connected* ini terdapat beberapa karakteristik diantaranya:[3]

Pertama, memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

Kedua, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antara konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang di pelajari.

Rujukan yang nyata dari segala konsep yang di peroleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang di pelajari. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional, siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya.

Ketiga, memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung,

---

[3] Trianto, *ModelPembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang di peroleh sifatnya menjadi lebih otentik. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator, sedangkan siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan ke arah mana yang di lalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

Keempat, menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar. Dengan demikian bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait, tetapi bisa saja di kembangkan dari suatu tema yang di sepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

2. Prinsip dasar model *connected.*

Secara umum prinsip-prinsip model *connected* dapatlah diklasifikasikan menjadi : (1) prinsip penggalian tema (2) prinsip pengelolaan pembelajaran (3) prinsip evaluasi, dan (4) Prinsip reaksi.[4]

[4] Ibid, hal.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Prinsip Penggalian Tema

Prinsip penggalian merupakan prinsip utama (fokus) dalam model *connected*. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran, dengan demikian dalam penggalian tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan: pertama, tema hendaknya tidak terlalu luas namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran. Kedua, tema yang di pilih untuk di kaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya. Ketiga, tema harus disesuaikan dengan tingkat psikologis anak. Keempat, tema di kembangkan harus mewadahi sebagian besar minat anak. Kelima, tema yang di pilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar. Keenam, tema yang di pilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat. Ketujuh, tema yang di pilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran, oleh karena itu, hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut: pertama, guru hendaknya jangan menjadi single actor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar. Kedua, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok. Ketiga, guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

c. Prinsip Evaluasi.

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini untuk melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran model *connected*, maka di perlukan beberapa langkah- langkah positif antara lain : pertama, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya . kedua guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah di capai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan di capai.

d. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM, karena itu guru di tuntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Model *connected*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang di capai melalui dampak pengiring.

Ada beberapa langkah dalam penerapan model *connected* yaitu :[5]

1. Tahap perencanaan.
2. Tahap pelaksanaan.
3. Tahap evaluasi.

Dari beberapa langkah di atas akan di uraikan sebagai berikut:

1). Tahap Perencanaan.

Pada tahap perencanaan ini guru mencermati standar kompetensi suatu mata pelajaran untuk menentukan keterkaitan antara kompetensi dasar suatu mata pelajaran dalam satu tingkat kelas, kemudian guru menjabarkan standar kompetensi ke dalam indikator , dari penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator, guru menentukan tema.

2). Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini terdapat beberapa kegiatan diantaranya:[6]

---

[5] Hanun Asrohah, dkk., *Pembelajran Tematik,* (Surabaya : PT. Rineka Putra Media, 2009), hal.42

[6] H. Udin Syaefuddin Sa'ud, dkk. *Pembelajaran Terpadu,* (Bandung: UPI Press, 2006), hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kegiatan pendahuluan.

Kegiatan utama yang di laksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini di antaranya : menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi penilaian awal, penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan mengecek atau memeriksa kehadiran siswa, menumbuhkan kesiapan belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar siswa, dan membangkitkan perhatian siswa. Melaksanakan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah di pelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban siswa dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan di bahas. Melaksanakan penilaian awal dapat dilakukan dengan cara lisan pada beberapa siswa yang di anggap mewakili seluruh siswa, bisa juga penilaian awal ini dalam prosesnya dipadukan dengan kegiatan apersepsi.

b. Kegiatan inti pembelajaran

Dalam kegiatan inti, kegiatan paling awal yang perlu di lakukan guru adalah memberitahukan tujuan atau kompetensi dasar yang harus di capai oleh siswa beserta garis-garis besar materi / bahan pembelajaran yang akan di pelajari. Hal ini perlu dilakukan agar siswa mengetahui semenjak awal kemampuan-kemampuan apa saja yang akan diperolehnya setelah proses pembelajaran berakhir. Cara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup praktis untuk memberitahukan tujuan atau kompetensi tersebut kepada siswa bisa dilakukan dengan cara tertulis atau lisan atau kedua-duanya. Guru menuliskan tujuan / kompetensi tersebut di papan tulis di lanjutkan dengan penjelasan secara lisan mengenai pentingnya tujuan / kompetensi tersebut di kuasai siswa.

Kegiatan lainnya di awal kegiatan inti pembelajaran ini yaitu menjelaskan alternatif kegiatan belajar yang akan di alami siswa dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan kepada siswa tentang kegiatan-kegiatan belajar yang harus di tempuh siswa dalam mempelajari tema, topik, atau materi model *connected.* Kegiatan belajar yang di tempuh siswa dalam model *connected* lebih di utamakan pada terjadinya proses belajar yang berkadar aktivitas tinggi, pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk belajar, siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga prinsip-prinsip belajar dalam teori konstruktivisme dapat di jalankan.

Dalam membahas dan menyajikan materi / bahan model *connected* harus di arahkan pada suatu proses perubahan tingkah laku siswa, penyajian bahan pembelajaran harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep dari mata pelajaran satu dengan konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, guru harus berupaya menyajikan bahan pelajarannya dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong siswa pada upaya penemuan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran model *connected* bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok dan perorangan.

c. Kegiatan Akhir / Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dalam pembelajaran model *connected* tidak hanya di artikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus di tempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa. Waktu yang tersedia untuk kegiatan ini relatif singkat, oleh karena itu guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran model *connected* di antaranya kegiatan:

1. Melaksanakan dan mengkaji penilaian akhir.
2. Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang harus di kerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang di anggap sulit oleh siswa, membaca materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengemukakan tentang topik yang akan di bahas pada waktu yang akan datang, dan
4. Menutup kegiatan pembelajaran.

3). Tahap Evaluasi.

Tahap evaluasi yang di kembangkan mencakup prosedur yang digunakan, jenis dan bentuk serta alat evaluasi yang digunakan. Obyek dalam penilaian pembelajaran model *connected* mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang di capai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakekatnya merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang di wujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat di ukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar.

Jenis penilaian pembelajaran model *connected* dilihat dari segi alatnya terdiri atas tes (test) dan bukan tes (non test). Sistem penilaian dengan menggunakan teknik tes disebut penilaian konvensional sistem penilaian tersebut kurang dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara menyeluruh, sebab biasanya hasil belajar siswa digambarkan dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf dimana gambaran maknanya sangat abstrak. Oleh karena itu, untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar siswa secara menyeluruh perlu dilengkapi dengan menggunakan teknik penilaian lainnya yakni teknik bukan tes. Penilaian dengan menggunakan teknik bukan tes di sebut penilaian alternatif.

Penilaian alternatif di pakai sebagai penunjang dalam memberikan gambaran pengalaman dan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh. Melalui penggunaan penilaian alternatif ini, kemajuan belajar siswa dapat diketahui oleh guru dan orang tua, bahkan oleh siswa sendiri. Hal ini sesuai dengan tuntutan penilaian berbasis kelas bahwa penilaian di laksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan dilakukan dengan cara pengumpulan kerja siswa (portofolio), hasil karya(product), penugasan (project), kinerja (performance) dan tertulis (paper and pencil test). Hasil penilaian pembelajaran model *connected* dengan cara tersebut berguna sebagai umpan balik bagi siswa, memantau kemajuan dan diagnosis, masukan bagi perbaikan program pembelajaran, mencapai kompetensi yang di harapkan dan memberi informasi komunikatif bagi masyarakat. Adapun bagan jenis-jenis penilaian yang di gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran model *connected* adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

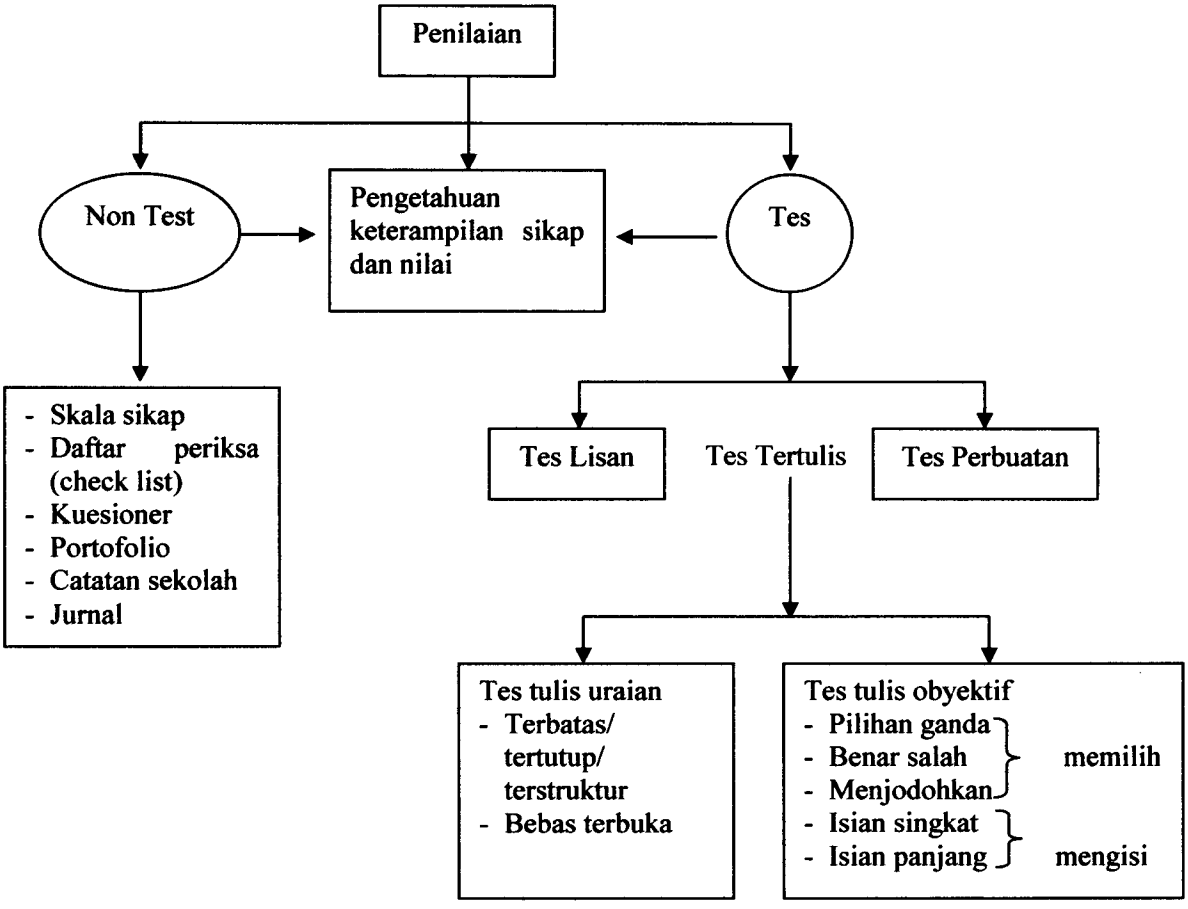

3. Teori dan Penelitian Pendukung.

Pembelajaran model *connected* di kembangkan dengan landasan pemikiran progresivisme, konstruktivisme, developmentally appropriate practice (DAP), landasan normatif dan landasan praktis. Aliran progresivisme menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami. Pembelajaran model *connected* juga di kembangkan menurut paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip utama yang di kembangkan dalam pembelajaran model *connected* adalah developmentally appropriate practice (DAP). Dalam DAP ini dinyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat, dan bakat siswa. Pembelajaran model *connected* juga dilandasi oleh landasan normatif dan landasan praktis. Landasan normatif menghendaki bahwa pembelajaran model *connected* hendaknya di laksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin di capai oleh tujuan-tujuan pembelajaran. Sedangkan landasan praktis, mengharapkan bahwa pembelajaran model *connected* di laksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal.

a. Teori perkembangan Tean Piaget.

Menurut Tean Piaget, seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif antara lahir dan dewasa, yaitu : tahap sensorimotor, pra-operasional, operasi kongkrit dan operasi formal. Kecepatan perkembangan tiap individu melalui urutan tiap tahap ini berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu dari tahap tersebut. Tiap tahap di tandai dengan munculnya kemampuan-kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks. Perkembangan sebagian bergantung pada sejauh mana anak aktif memanipulasi dan berinteraksi aktif dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitif anak.

Adaptasi lingkungan di lakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Menurut Slavin:

> "bahwa asimilasi merupakan penginterpretasian pengalaman-pengalaman baru dalam hubungannya dengan skema-skema yang ada untuk mencocokkannya dengan situasi-situasi baru. Proses pemulihan kesetimbangan antara pemahaman saat ini dan pengalaman-pengalaman baru di sebut ekuiliberasi".

Menurut Piaget bahwa:

> "Pembelajaran bergantung pada proses ini. Saat kesetimbangan terjadi, anak memiliki kesempatan bertumbuh dan berkembang. Guru dapat mengambil keuntungan ekuiliberasi dengan menciptakan situasi yang mengakibatkan ketidakseimbangan dan oleh karena itu menimbulkan keingintahuan siswa".

Selanjutnya menurut Piaget bahwa anak membangun sendiri skemata-skemata dari pengalaman sendiri dengan lingkungannya. Disini peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sebagai pemberi informasi. Guru perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para siswanya, Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Selain itu, ia juga berkeyakinan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi, berdiskusi, membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya membuat pemikiran itu menjadi lebih logis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru dapat menciptakan suatu keadaan atau lingkungan belajar yang memadai agar siswa dapat menemukan pengalaman – pengalaman nyata dan terlibat langsung dengan alat dan media, peranan guru sangat penting untuk menciptakan situasi belajar sesuai dengan teori Piaget dalam pembelajaran menurut *slavin*, sebagai berikut:

1. Memfokuskan pada proses berfikir anak , tidak sekedar pada produknya. Disamping itu dalam pengecekan kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sampai pada jawaban tersebut.
2. Pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak yang penting sekali dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Penerimaan perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan. Bahwa seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangan yang sama namun mereka memperolehnya pada kecepatan yang berbeda, oleh karena itu guru harus melakukan upaya khusus untuk lebih menata kegiatan-kegiatan kelas untuk individu-individu dan kelompok-kelompok kecil anak-anak dari pada kelompok klasikal mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas tidak menyajikan pengetahuan jadi, melainkan anak di dorong untuk menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu guru di tuntut untuk mempersiapkan beraneka ragam kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung.

Dari implikasi teori Piaget tersebut, jelaslah guru harus mampu menciptakan keadaan pembelajar yang mampu untuk belajar sendiri. Artinya guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada pembelajar, tetapi guru dapat membangun pembelajar yang mampu belajar dan terlibat aktif dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teori pembelajaran kontruktivisme.

Teori pembelajaran kontruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan , mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa kepemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendir yang harus memanjatnya.

Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Menurut pandangan kontruktivisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dengan kata lain konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktiv siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.

Pada dasarnya aliran konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan di bentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain. Belajar menurut pandangan konstruktivis merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang, pandangan ini memberi penekanan bahwa pengetahuan kita adalah bentukan kita sendiri.

Para ahli konstruktivis beranggapan bahwa satu-satunya alat yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan melihat, mendengar, mencium, menjamah, dan merasakannya. Hal ini menampakkan bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri.

Prinsip-prinsip yang sering di ambil dari konstruktivisme menurut Suparno antara lain:

1. Pengetahuan di bangun oleh siswa secara aktif
2. Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa .
3. Mengajar adalah membantu siswa belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir.
5. Kurikulum menekankan partisipasi siswa, dan
6. Guru sebagai fasilitator.

Secara umum, prinsip-prinsip tersebut berperan sebagai referensi dan alat refleksi kritis terhadap praktek, pembaruan dan perencanaan pendidikan.

c. Teory Vygotsky.

Teory Vygotsky merupakan salah satu teori penting dalam psikologi perkembangan. Teori Vygotsky menekankan pada hakikat sosio kultural dari pembelajaran. Menurut Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum di pelajari namun tugas-tugas itu masih dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *Zone Of proximal development. Zone of proximal development* adalah perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini, Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Ide penting lain yang di turunkan dari teori Vygotsky adalah scaffolding berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri.

Ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pembelajaran. Pertama, dikehendakinya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing *zone of proximal devolepment* mereka. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pengajaran menekankan *scaffolding* sehingga siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

d. Teori Belajar Sosial

Pemodalan merupakan konsep besar dari teori belajar sosial yang di kembangkan oleh *Albert Bandura,* Menurut *Bandura* sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain.

Seseorang belajar menurut teori ini di lakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model), hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali dengan jalan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk mengekspresikan tingkah laku yang dipelajarinya.

Berdasarkan pola prilaku tersebut, selanjutnya Bandura mengklasifikasi empat fase belajar dari pemodalan yaitu fase perhatian, fase resensi, fase reproduksi, dan fase motivasi.

1. Fase Atensi

   Fase pertama dalam belajar pemodalan adalah memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya seseorang memberikan perhatian pada model-model yang menarik, populer atau yang di kagumi. Dalam pembelajaran guru yang bertindak sebagai model bagi siswanya harus dapat menjamin agar siswa memberikan perhatian kepada bagian-bagian penting dari pelajaran. Hal ini dapat di lakukan dengan cara menyajikan materi pelajaran secara jelas dan menarik, memberikan penekanan pada bagian-bagian penting, atau dengan mendemonstrasikan suatu kegiatan. Disamping itu suatu model harus memiliki daya tarik.

2. Fase Retensi.

   Menurut Gredler, fase ini bertanggung jawab atas pengkodean tingkah laku model dan menyimpan kode-kode itu di dalam ingatan (memori jangka panjang), pengkodean adalah proses pengubahan pengalaman yang di alami menjadi kode memori. Arti penting dari fase ini adalah bahwa si pengamat tidak akan dapat memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat dari tingkah laku yang di amati ketika model tidak hadir, kecuali apabila tingkah laku itu di kode dan di simpan dalam ingatan untuk digunakan pada waktu kemudian.

Untuk memastikan terjadinya retensi jangka panjang guru dapat menyediakan waktu pelatihan, yang memungkinkan siswa mengulang keterampilan baru secara bergiliran, baik secara fisik maupun secara mental.

3. Fase Reproduksi.

Dalam fase ini kode-kode dalam memori membimbing penampilan yang sebenarnya dari tingkah laku yang baru di amati. Derajat ketelitian yang tertinggi dalam belajar mengamati adalah apabila tindakan terbuka mengikuti pengulangan secara mental. Fase produksi oleh tingkat perkembangan individu.

Fase produksi mengizinkan model untuk melihat apakah komponen-komponen urutan tingkah laku sudah dikuasai oleh si pengamat (pembelajar). Pada fase ini juga si model hendaknya memberikan umpan balik terhadap aspek-aspek yang sudah benar ataupun pada hal-hal yang masih salah dalam penampilan.

4. Fase Motivasi

Pada fase ini si pengamat akan termotivasi untuk meniru model, sebab merasa bahwa dengan berbuat seperti model, mereka akan memperoleh penguatan. Memberikan penguatan untuk suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku tertentu akan memotivasi pengamat(pembelajar) untuk berunjuk perbuatan. Aplikasi fase motivasi di dalam kelas dalam pembelajaran pemodalan sering berupa pujian untuk pemberian nilai.

e. Teori Bruner

Terome Bruner, seorang ahli psikologi Harvard adalah salah seorang pelopor pengembangan kurikulum terutama dengan teori yang di kenal dengan pembelajaran penemuan (inkuiri)

Teori Bruner yang selanjutnya di sebut pembelajaran penemuan (inkuiri) adalah suatu model pengajaran yang menekankan pentingnya pemahaman tentang struktur materi (ide kunci) dari suatu ilmu yang di pelajari, perlunya belajar aktif sebagai dasar dari pemahaman sebenarnya, dan nilai dari berfikir secara induktif dalam belajar (pembelajaran yang sebenarnya terjadi melalui penemuan pribadi). Menurut Bruner, belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang di pelajari. Untuk memperoleh struktur informasi, siswa harus aktif dimana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci dari pada hanya sekedar menerima penjelasan dari guru. Oleh karena itu guru harus memunculkan masalah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan penemuan. Dalam pembelajaran melalui penemuan, guru memberikan contoh dan siswa bekerja berdasarkan contoh tersebut sampai menemukan hubungan antar bagian dari struktur materi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aplikasi ide-ide Bruner dalam pembelajaran menurut Wodfolk, di gambarkan sebagai berikut:

1. Memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang di pelajari.
2. Membantu siswa mencari hubungan antara konsep.
3. Mengajukan pertanyaan fan membiarkan siswa mencoba menemukan sendiri jawabannya.
4. Mendorong siswa untuk membuat dugaan yang bersifat intuitif.[7]

4. Keunggulan dan Kelemahan Model *Connected*

a. Keunggulan

Beberapa keunggulan model *connected* antara lain sebagai berikut:

1. Siswa memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang suatu konsep, sehingga transfer pengetahuan akan sangat mudah karena konsep-konsep pokok di kembangkan terus menerus.
2. Siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus, sehingga terjadilah proses internalisasi.
3. Konsep-konsep kunci di kembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat di cerna oleh siswa.
4. Kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi secara bertahap.

---

[7] Trianto, *ModelPembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pembelajaran model *connected* tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.

b. Kelemahan

Kelemahan model *connected* antara lain :

1. Masih kelihatan terpisahnya inter bidang studi.
2. Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim, sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi.
3. Dalam memadukan ide-ide pada satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan.

B. Kajian Teori Tentang Keaktifan

1. Pengertian Keaktifan.

Keaktifan berasal dari kata dasar aktif, yang berarti giat atau sibuk.[8] Keaktifan siswa berhubungan dengan kegiatan dan kesibukan dalam kaitan dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan kegiatan yang di maksud di atas adalah meliputi kegiatan di dalam dan diluar kelas atau dengan kata lain dapat di lihat dari segi proses dan segi hasil. Hal ini telah di kemukakan oleh Ahmad Tafsir, yaitu:

---

[8] W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kegiatan di dalam kelas (proses) adalah :

1. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga banyak mencari dan memberi informasi, lebih banyak bicara, bekerja dari pada mendengar.
2. Siswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun siswa yang lain.
3. Siswa banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang diberikan siswa lainnya.
4. Siswa banyak mengerjakan tugas seperti membaca, melakukan sesuatu, mendiskusikan dengan temanya, bertanya bila mendapat kesulitan, mencari informasi ke sumber-sumber lain.
5. Siswa berkesempatan memberikan penilaian terhadap hasil kerjanya , sekaligus memperbaiki dan menyempurnakannya.
6. Siswa membuat sendiri kesimpulan dengan menggunakan cara dan bahasanya masing-masing.
7. Siswa memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungannya.

b. Sedangkan kegiatan diluar kelas (hasil) adalah :

1. Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep yang telah dipelajarinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Siswa dapat mengaplikasikan konsep, prinsip yang telah diketahuinya baik dalam hubungan dengan pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan yang lebih lanjut dan mampu belajar sendiri dengan menggunakan konsep dan prinsip yang diketahuinya.
4. Siswa terampil dalam hubungan sosial seperti : kerjasama, toleransi, menghargai pendapat orang lain, menghargai kritik dan lain-lain.
5. Siswa mempunyai kepercayaan diri dalam belajar, bahwa dia mempunyai kemampuan melakukan tugas belajar , tidak merasa sebagai beban.[9]

Sedangkan keaktifan siswa dalam kaitan dengan proses belajar mengajar itu sendiri tidak hanya keaktifan jasmani saja tetapi juga keaktifan rohani.

Keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain :

1. Keaktifan indera : pendengaran, penglihatan, peraba, dan lain-lain. Siswa harus di rangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendidik atau menyuruh mereka menulis terus sepanjang jam pelajaran akan menjemukan. Demikian pula menerangkan terus tanpa menulis sesuatu di papan tulis, maka

[9] Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam.* (Bandung: Remaja Posda Karya cet 1.1990), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.

2. Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah. Menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
3. Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang di sampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.
4. Keaktifan Emosi : dalam hal ini siswa hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya. Sesungguhnya mencintai pelajaran akan menambah hasil studi seseorang.[10]

Jadi yang di maksud keaktifan disini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar dalam kegiatan yang dilakukan siswa di dalam dan diluar kelas, siswa aktif jasmani maupun rohani.

2. Bentuk-bentuk Keaktifan.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pengertian, minat, penyesuaian diri dan mampu menerapkan secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari.[11]

---

[10] Driyono, *Teknik Belajar menajar Dalam CBSA* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet.1. 1992),75.
[11] S. Nasution. *Dialektik Asas-Asas Mengajar,* Bandung: Jemmars, cet. 5, 1986), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi belajar selain terjadi di sekolah atau di dalam kelas juga terjadi di luar kelas. Oleh karena itu keaktifan atau kegiatan yang dilakukan siswa terjadi did alam kelas dan di luar kelas, sebagai hasil dari belajar, baik yang dilakukan secara individu maupun secara kelompok.

a. Bentuk keaktifan di dalam kelas.

Keaktifan ini, baik secara individu maupun secara kelompok nampak dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Berbuat sesuatu untuk memahami pelajaran dengan penuh keasyikan.
2. Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh suatu pengetahuan.
3. Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang di berikan guru kepadanya.
4. Belajar dalam kelompok.
5. Mencoba sendiri konsep-konsep.
6. Mengkomunikasikan hasil-hasil pikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan, tulisan dan penampilan.

b. Bentuk Keaktifan di luar kelas

Keaktifan ini nampak dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep yang telah dipelajarinya.
2. Mampu mengaplikasikan konsep, prinsip dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan yang lebih lanjut.
4. Terampil dalam hubungan sosial, seperti kerjasama, toleransi, menghargai pendapat orang lain, menghargai kritik dan lain-lain.
5. Mempunyai kepercayaan dalam belajar.[12]

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan.

Ada banyak faktor yang dapat membuat siswa menjadi aktif. Kita tahu bahwa, mata kita dapat melihat contoh yang nyata dalam segala aktifitas, kita tahu bahwa perhatian siswa tidak dapat berlama-lama memusatkan perhatian, dan mereka juga tidak bisa berlama-lama untuk duduk tenang.

Yang saya dengar saya lupa. Yang saya lihat saya ingat. Yang saya kerjakan saya pahami.[13] Lebih singkatnya berbicara tentang membuat siswa menjadi lebih aktif. Ada sejumlah alasan mengapa sebagian besar orang cenderung lupa tentang apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik ada kaitanya dengan tingkat kecepatan bicara guru dan tingkat kecepatan pendengaran siswa. Itu karena siswa juga berfikir banyak selama mereka mendengarkan penjelasan guru. Juga akan sangat sulit menyimak guru yang bicaranya cepat (*nerocos*), besar kemungkinan siswa tidak bisa konsentrasi karena sekalipun materinya menarik, berkonsentrasi dalam waktu yang lama memang bukan perkara yang mudah. Dan ketika mendengarkan

---

[12] Tafsir , Metodik,130
[13] Melvin L. Silberman, *Active Learning* ……..23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang guru yang berbicara terlalu lambat, siswa cenderung menjadi jenuh dan pikiran mereka mengembara entah kemana.

Lebih lanjut, belajar bukanlah kegiatan sekali tembak, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap. Belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengar atau melihat sesuatu.[14]. Belajar memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak di pelajari, jauh sebelum bisa memahaminya. Belajar juga memerlukan kedekatan dengan berbagai macam hal, bukan sekedar pengulangan atau hafalan.

Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan dan tanpa minat terhadap hasilnya (kecuali, barangkali, nilai yang akan dia peroleh). Dan ketika kegiatan belajar bersifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu. Dia menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau cara untuk mengerjakan tugas.

Menurut John Holt (1967), proses belajar akan meningkat dan siswa menjadi lebih aktif jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut:

a. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
b. Memberi contoh.
c. Mengenalinya dalam berbagai macam bentuk dan situasi.
d. Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.

---

[14] *Ibid*, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menggunakan dengan beragam cara.

f. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya.

g. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.[15]

4. Prinsip-prinsip keaktifan

Dalam situasi belajar mengajar yang sebenarnya, tidak semua siswa dianggap aktif, seorang siswa yang aktif pun pada dasarnya tidak dapat menunjukkan seluruh keaktifannya, jika situasinya tidak mendukung. Dalam hal ini guru dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dengan membuat suatu pelajaran menjadi menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan, serta mengesankan bagi siswa.

Menurut Moh. Uzer Usman guru dapat mengupayakan hal tersebut melalui:[16]

a. Prinsip motivasi.

Motivasi adalah usaha untuk membangkitkan kemauan dalam diri seseorang sehingga menjadi suatu perbuatan, prinsip motivasi ini terutama sekali berguna bagi siswa yang malas, yang motivasi belajarnya rendah. Dalam hal ini seorang guru dapat menyelidiki sebab-sebab kemalasan tersebut, memberi semangat sehingga motivasi belajar siswa menjadi lebih tinggi.

---

[15] *Ibid,26*
[16] Usman, Upaya,88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prinsip latar.

Guru perlu mengetahui kemampuan, keterampilan, sikap dan perasaan serta pengalaman yang dimiliki para siswa. Data ini dapat dipakai sebagai acuan dalam menyampaikan pelajaran sehingga lebih mudah di tanggap dan di pahami siswa.

c. Prinsip Fokus (Pemusatan perhatian).

Perhatian merupakan kunci terpenting untuk membuka pintu keberhasilan studi tanpa itu sulit rasanya kesuksesan akan di peroleh, kalau tidak boleh di katakan gagal. Oleh sebab itu guru dalam interaksi belajar mengajar, hendaklah berusaha membangkitkan minat dan perhatian anak. Perhatian itu harus selalu diusahakan adanya, selama pelajaran masih berlangsung.[17]

d. Prinsip Sosialisasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar para siswa perlu di latih untuk bekerjasama dengan rekan-rekan sebayanya karena adakalanya kegiatan dapat dikerjakan dengan baik bila di kerjakan bersama-sama.

e. Prinsip Belajar Sambil Bekerja.

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otak dan pikirannya, dengan demikian kegiatan bekerja

---

[17] Sriyono, *Teknik..., 79*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari dan menemukan sendiri akan tertanam dalam diri anak dan terus berkesan dan tidak mudah dilupakan.

f. Prinsip Individualisasi.

Guru hendaklah menyadari sepenuhnya bahwa masing-masing anak tidak sama, mereka berbeda dalam bakat, minat, cara belajar, kebutuhan, kesenangan, kemampuan berfikir, dan sebagainya. Latar belakang keluarga dan lingkungan mereka pun tidak sama maka dari itu pada waktu mengajar ia hendaklah menyesuaikan bahan pengajaran dengan sifat-sifat bakat, kemampuan dan kesanggupan masing-masing anak. Dengan demikian akan memudahkan mereka menerima pelajaran baru dan mendorong lebih aktif dan lebih maju.

g. Prinsip Menemukan.

Seorang guru sebenarnya tidak perlu menjejalkan seluruh informasi kepada siswa. Sebaliknya guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan informasi tertentu. Dengan demikian guru cukup menyampaikan informasi yang sifatnya mendasar dan memancing siswa untuk mengail informasi selanjutnya.

h. Prinsip Pemecahan Masalah.

Sebagai motivasi, guru hendaknya senantiasa mendorong arah siswanya untuk melihat masalah, merumuskan serta berupaya memecahkannya sesuai dengan taraf kemampuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Asas-Asas Keaktifan.

a. Segi Pendidikan.

Keaktifan anak dalam mencoba atau mengerjakan sesuatu amat besar artinya dalam pendidikan dan pengajaran, percobaan-percobaan yang ia lakukan akan memantapkan hasil studinya. Lebih dari itu akan menjadikannya rajin, tekun, tahan uji dan percaya pada diri sendiri, ia mempunyai rasa optimis dalam menghadapi hidup.

John Dewey, seorang ahli didik Amerika mempunyai perhatian yang besar terhadap pengalaman. Ia berkata bahwa pendidikan adalah proses pengalaman. Tiap pengalaman positif maupun negatif pasti berguna bagi anak. Berdasarkan pengalaman ia akan dapat membentuk pengertian dan pendapat, mengambil keputusan, bersikap tepat, dan memiliki keterampilan belajar, bekerja dan sebagainya.

Rousseau juga demikian, ia menekankan pentingnya pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri dan pengalaman sendiri. Dalam pepatah Arab sering di katakan : *Jarrib takun 'arifan* (cobalah kamu akan menjadi bisa (mengerti)).

b. Segi Pengamatan.

Di antara alat indera yang paling penting untuk memperoleh pengetahuan adalah pendengaran dan penglihatan, akan tetapi bukanlah berarti alat-alat yang lain kurang atau tidak penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Montessori menghargai sekali arti pengalaman yang dilakukan oleh alat-alat indera. Ia bersama ahli-ahli didik lainnya mengadakan perubahan radikal dalam sistem pendidikan. Ia adakan sekolah kerja.

Jauh sebelum itu, lima belas abad yang lalu al-Qur'an telah mendidik kita untuk menggunakan alat indera, penglihatan, pendengaran, dan lainnya. Dalam al-Qur'an di sebutkan:

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ ٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

"katakanlah : berjalanlah kamu di muka bumi, kemudian lihatlah bagaimana akhirnya hal-ihwal orang-orang yang berdusta"(al-An'am:11)

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾

"katakanlah : berjalanlah kamu di muka bumi ini, lalu lihatlah bagaimana akhirnya nasib orang-orang yang berbuat dosa". (an-Naml :69)

c. Segi Berfikir.

Adalah dimaklumi bahwa seluruh tugas dan kegiatan sekolah memerlukan pikiran. Maka dari itu semua pengajaran harus membentuk pikiran anak, pendengaran, penglihatan dan akal harus selalu di usahakan aktif. Allah menegaskan Hal itu dengan Firman-Nya:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"apakah mereka tidak berjalan di muka bumi hingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada".(Al-Haj: 46).

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur".(An-Nahl : 78).

d. Segi Kejiwaan.

Gerakan-gerakan yang dilakukan anak adalah sesuai dengan keadaan dan nalurinya. Dan dengan demikian. Ia dapat menggunakan alat inderanya dengan baik. Dalam situasi belajar, ia akan lebih menerima dan menguasai bahan jika ia aktif jasmaniah maupun rohaniahnya.[18]

C. Kajian Teori tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Proses Pembelajaran

Kata pembelajaran itu sendiri bermakna proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[19]

Pembelajaran dimaksudkan terciptanya suasana sehingga siswa belajar. Tujuan pembelajaran haruslah menunjang dan dalam rangka tercapainya tujuan belajar.

---

[18] Ibid. 76-77

[19] Kamus besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Depdikbud, Balai Pustaka, 1996), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahulu, ketika pembelajaran dimaksudkan sebagai sekedar penyampaian ilmu pengetahuan, pembelajaran tak terkait dengan belajar, termasuk tujuannya sebab jika guru telah menyampaikan ilmu pengetahuan tercapailah maksud dan tujuan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran model dahulu memang tidak dicoba dikaitkan dengan belajar itu sendiri, pembelajaran lebih terkonsentrasi pada kegiatan guru dan tidak terkosentrasi pada kegiatan siswa.

Pada masa sekarang, pembelajaran dicoba dikaitkan dengan belajar, maka dalam merancang aktivitas belajar siswa aktivitas belajar siswa harus dijadikan titik tolak dalam merancang pembelajaran.[20]

Hakikat pembelajaran secara umum pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang tujuannya ialah membantu orang belajar (Gagnne dan Briggs, 1979, hal3).[21]

Proses pembelajaran adalah suatu proses kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembalajaran.

Jadi yang dimaksud dengan proses pembeajaran adalah proses dimana terdapat unsur manusiawi, material. Fasilitas, prosedur dan perlengkapan yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksudkan

---

[20] Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Pustakan Jaya, 1996), 45

[21] Margeret, B.Bell, Gredear, *Belajar dan Membelajarkan,* (Jakarta: CV. Raja Wali Press, 1991), 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapainya suasana sehingga siswa bergairah dan aktif belajar dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal.

2. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI terdiri dari dua unsur yaitu pembelajaran dan PAI. Istilah pembelajaran menurut Gagne dan Brigs adalah suatu rengkaian event (kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain) yang secara sengaja dirancang unuk mempengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.[22]

Adapun menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi: unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.[23]

Tujuan pembelajaran disini adalah mengarahkan guru agar berhasil dalam pembelajaran siswa dan dalam rangka tercapainya tujuan belajar. Dahulu pembelajaran hanya sekedar penyampaian ilmu pengetahuan yang tak terkait dengan belajar, karena jika guru telah menyampaikan ilmu pengetahuan maka tercapailah maksud dan tujuan pembelajaran akan tetapi pada masa ini, pembelajaran dicoba dikaitkan dengan belajar sehingga dalam

---

[22] Diknas, KBK dalam Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning), 5
[23] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merancang aktivitas pembelajaran guru harus belajar dan siswa harus dijadikan titik tolak dalam merancang pembelajaran.[24]

Pembelajaran dikatakan sebagai proses apabila interaksi antar guru sebagai pengajar dengan siswa sebagai pelajar. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa proses belajar-mengajar (pembelajaran) merupakan interaksi antar siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya.[25]

Sedangkan menurut Dr. Muhaimin MA, dkk yang dimaksud pembelajaran adalah suatu upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dalam kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari mata pelajaran atau sesuau dengan cara yang lebih efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilan pendidikan yang didalamnya meliputi metode-metode dan teknik-teknik pembelajaran.

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Abd Rahman Saleh adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadapa anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami ajaran-ajaran Agama Islam serta menjadikannya Way of Life (jalan keluar).[26]

Sedangkan menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses pengubahan tingkah aku individu pada kehidupan pribadi masyarakat dan alam sekitarnya dengan

---

[24] Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), 43

[25] Abidin Syamsuddin Makmur, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pembelajaran Modus,* (Bandung: Rosda Karya: 1996) 109

[26] Suharsimin Arikunto, *Metodologi Pendidikan Islam,* (Solo: Ramadhani, 1993), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi sebagai profesi diantara profesi-profesia asasi dalam masyarakat.[27]

Pendidikan Islam menurut GBPP 1994 berbunyi "Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain adalah hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan perrsatuan nasional.[28]

Pengertian tersebut disempurnakan menurut kurikulum 2004, bahwasannya Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[29]

Sejalan dengan pengetrian dan tujuan PAI tersebut, maka Bunyamin S Bloom dalam bukunya The Taxonomy of Educational Objectivf Cognitive

---

[27] Muhaimin A.Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 126

[28] Debdikbud, GBPP 1994 SHU, (Jakarta: 1995), 1

[29] Depdikbud, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA, (Jakarta: 2003), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deman, menyatakan untuk mewujudkan tujuan pembelalajaran PAI akan diperoleh 3 aspek kemampuan yaitu aspek pengetahuan (cognitive), aspek sikap (afective), aspek keterampilan (psykomotorik).[30]

Dalam proses pembelajaran terjadinya perubahan pada ketiga aspek tersebut (aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif) sangat diharapkan yang akhirnya akan berpengaruh pada tingkah laku murid sehingga cara berfikir, cara merasa dan seorang murid akan melakukan sesuatu hal akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan kegiatan mengalihkan pengalaman, pengetahuan dan kecakapannya oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengarahkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhru dan berkepribadian yang utuh yang mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran-ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari dan juga akan mengarahkan manusia dalam kehidupan yang lebih baik yang nantinya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

---

[30] Muhaimin dan Abdul Ghofur, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya: Citra Media, 1996), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Komponen-komponen dalam Pembelajaran

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya PAI mengandung sejumlah komponen yang saling interaksi dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran PAI, komponen-komponen dalam proses belajar mengajar PAI itu meliputi:[31]

a. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan emwarnani cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya.

b. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan intruksional dan sebagai sumber belajar bagi anak didik, hal ini dapat berupa benda dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolahannya.[32]

---

[31] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, 48

[32] Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar ini akan menentukan sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual anak didik baik dalam aspek biologis, intelektual, dan prikologis.

d. Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar, kombinasi dalam penggunaan dari berbagai metode mengajar merupakan keharusan dalam praktek mengajar.

Salah satuu metode dalam PAI adalah metode teladan, dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata Uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya hasanah yang artinya berarti baik, sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik. Contohnya dalam surat Al-Ahzab 33: 21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[33]

[33] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Mahkota, 1989), 1098

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas, ada beberapa konsep-konsep yang dapat diambil sebagai dasar penggunaan metode:[34]

1) Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan

2) Teladan untuk guru-guru (dan lain-lain) ialah Rasulullah.

e. Alat

Alat merupakan segala sesuatu cara yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, memperjelas bahan pengajaran yang diberikan guru atau yang dipelajari siswa.

f. Sumber pelajaran

Sumber pelajaran merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi di pelajar.[35]

g. Evaluasi

Merupakan proses menentukan nilai suatu pokok obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu-tertentu pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengetahuan intruksional dan sebagai dalam memperbaiki proses belajar mengajar.[36]

Dalam proses belajar mengajar PAI selalu ditekankan pada interaksi antara guru dan murid yang harus diikuti oleh tujuan pendidikan-pendidikan agam, usaha guru dalam membantu murid untuk mencapai tujuan adalah guru

---

[34] Abuddin Nata, Filsafat, 95

[35] Sudirman IN, dkk, *Ilmu Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 203

[36] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 1995), 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memilih bahan yang sesuai kemudian memilih dalam menetapkan metode dan sarana yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor-faktor situasional kemudian melaksanakan evaluasi sehingga dapat memperlancar PAI.[37]

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa peranan guru dalam pembelajaran membuat desain intruksional, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar/membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran, sedangkan peran siswa adalah bertindak belajar yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar dan menghasilkan belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring dengan belajar maka kemampuan mental siswa semakin meningkat.[38]

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar PAI

Dengan melalui proses belajar mengajar PAI yang diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik, akan berpengaruh pada tingkah laku anak didik, dimana pada akhirnya cara berpikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku (yang baik) pada dirinya.

Agar perubahan-perubahan dalam diri anak didik sebagai hasil dari suatu proses belajar mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dari hasil belajar.

---

[37] Muhaimin dan Abdul Ghofur, *Strategi...*, 75
[38] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar,* 46-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana dalam proses belajar mengajar ikut berfungsi pada sejumlah faktor yang dengan sengaja direncanakan dan dimanipulasikan guru menuju tercapainya keluaran (out put) yang dikehendaki dalam hal ini, kurikulum, guru yang mengajar, saranan dan fasilitas dan instrument. Input merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam pencapaian hasil/out put yang dikehendaki, karena instrument input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi dalam diri si pelajar.[39]

Sejalan dengan proses belajar mengajar tersebut maka faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan belajar itu adikelompokkan menjadi 2 faktor:[40]

a. Faktor eksternal: faktor yang ada di luar individu. Dalam faktor eksternal ini meliputi lingkungan dan instrumental

   1) Lingkungan

      Faktor lingkungan dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu:

      a) Lingkungan alami seperti suhu, kelembaban udara sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

      b) Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia/respentasinya ataupun yang berwujud lainnya seperti suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas.

---

[39] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 107

[40] Sumadi Surya Brata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Andi Offest, 1998), 7-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Rasytiah dalam bukunya masalah-masalah keguruan, lingkungan itu dibagi 3:

a) Lingkungan sekolah, interaksi guru murid, metode pengajaran, hubungan antar murid, media pendidikan, kurikulum dan lain-lain.

b) Keluarga, meliputi, cara mendidik orang tua kepada anak, keadaan sosial ekonomi keluarga, suasana dalam keluarga, pengertian orang tua terhadap anak, latar belakang kebudayaan dan pendidikan.

Dalam hadits Rausullah disebutkan bahwa keluarga sangat besar peranannya dalam membina masa depan putera-puterinya secara berkualitas dan berdaya guna sebagaimana haditsnya berbunyi:

قال رسول الله عليه وسلّم: كلّ مولود يولد على الفطرة فأبواه يهوّ دانه او ينصّرانه او يمجسانه (رواه الطبرانى والبيهقى)

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani dan menjadi Majusi. (HR. Thabrani dan Baihaqi).[41]

c) Lingkungan masyarakat, meliputi: media massa, teman bergaul, cara hidup lingkungan dan kegiatan-kegiatan.

2) Instrumental

Faktor ini berwujud faktor-faktor keras (hardware) seperti gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, dan sebagainya.

---

[41] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat juga berwujud faktor-faktor lunak seperti kurikulum, pedoman belajar, guru, metode. Media dan lain-lain.

b. Faktor intern: kondisi fisik yang berasal dari dalam individu sendiri. Dalam faktor ini mencakup faktor fisiologis dan psikologis.

1) Kondisi fisiologis

Kondisi ini meliputi: kondisi fisik (kesehatan) dan faktor-faktor tubuh disamping itu kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran pun sangat mempengeruhi proses belajar mengajar karena sebagian besar yang diperlajari manusia dipelajarinya dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran.

2) Kondisi psikologis

a) Minat

b) Kecerdasan (intelegensi)

c) Bakat

d) Motivasi

e) Kultural.[42]

Menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam, proses pembelajaran Pai dipengaruhi oleh faktor-faktor,[43] meliputi:

---

[42] A.S Sulaiman R, *Media Pendidikan,* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 14

[43] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kondisi Pembelajaran PAI

Kondisi ini dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI, kondisi ini dipengaruhi oleh tujuan dan karakteristik studi PAI, kedudukan sumber belajar dan karakteristik bidang studi PAI, karakteristik peserta didik.

2. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI merupakan cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.

Yang termasuk dalam metode pembelajaran PAI adalah strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran.

3. Hasil Pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran Pai mencakup akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai-nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini dapat berupa keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Pembelajaran PAI tersebut digambarkan oleh Muhaimin sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

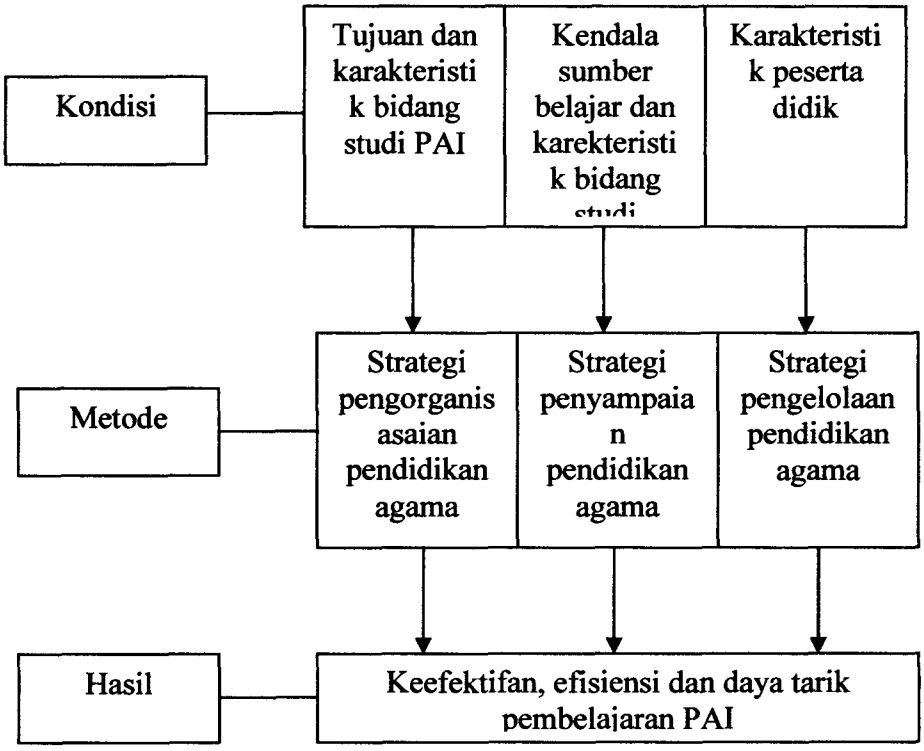

4. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran dalam proses pembelajaran PAI

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan bertujuan, dengan pengertian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa terkait oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian merumuskan tujuan yang akan dicapai adalah aspek terpenting dalam mengajar.

Taraf pencapaian tujuan pembelajaran pada hakekatnya merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah proses pembelajaran itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. Dengan tujuan yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan bahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran, penetapan metode mengajar dan alat bantu pengajaran serta memberikan petunjuk terhadap penilaian.[44]

Tujuan pendidikan dalam Islam dibagi kepada beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Yang dimaksud dengan tujuan umum adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya.

Diantara pendapat ilmuwan tentang tujuan umum pendidikan dapat disebutkan dibawh ini:

1) Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:
   (a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
   (b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
   (c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat
   (d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar.
   (e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional
2) Sedangkan al-Jammali menyenutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari Al-Qur'an sebagai berikut:

---

[44] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk dan akan tanggunga jawab perseorangannya dalam hidup ini.

(b) Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam jangka suatu sistem sosial.

(c) Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta)

(d) Memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam semesta ini.

b. Tujuan khusus pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diingini yang merupakan bagian yang termasuk di bawah tujuan umum pendidikan, diantara tujuan khusus pendidikan Islam adalah:

1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat dan cara-cara melaksanakannya dengan betul.

2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar tentang agama.

3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, Rasul, kitab-kitab dab hari akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan.

c. Tujuan terakhir pendidikan Islam

Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah:[45]

...وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلاَّ لِيَعْبُدُوْنَ....

Artinya: ..Tidaklah aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku.

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, bahwa tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Al-Imron: 102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhan-Nya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

---

[45] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang pada dasarnya berisi:[46]

1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi instrinsik terhadap pengembangan Ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak.
3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT dan dalam hubungannya dengan sesama manusia, serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.

Agama mengatur hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian hidup manusia

[46] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebehagiaan rohaniyah.

Lazimnya tujuan pendidikan itu ditetapkan sebagai peraturan perundang-undangan dari peraturan perundang-undangan itu diperinci ketentuan-ketentuan bagi tujuan lembaga pendidikan tertentu, hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang kualitas manusia yang dicita-citakan sehingga terbentuk sebagai hasil pengalaman pendidikan pada lembaga pengajaran di lembaga tersebut. Misalnya di Indonesia telah tetapkan dasar, tujuan, dan sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan nasional.

Agar tujuan itu mendapat bentuk yang nyata (operasional) maka diperlukan suatu cara kerja yang efisien yang berupa sistem penilaian/evaluasi, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sifat-sifat pencapaian tujuan baik dari pihak murid/guru, disamping itu diperlukan juga rumusan tujuan secara lebih kongkrit, khusus dan lebih jelas yang dipusatkan pada pembahasan tingkah laku anak didik dan realistik bagi kebutuhan perkembangan murid.[47]

---

[47] Muhaimin, *Strategi...*, 78-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Efektifitas Model *Connected* Terhadap keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa sebagai masukan mentah(Raw input) memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis, mengenai fisiologis adalah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya dan sebagainya. Sedangkan mengenai psikologis adalah minatnya, kecerdasannya, bakatnya, motivasinya maupun kognitifnya dan sebagainya. Semua hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.[48]

Dan tidak dapat di pungkiri lagi, bahwa antara proses perkembangan anak dengan proses pembelajaran, *(The teaching learning process)* yang di kelola oleh guru terdapat benang merah yang saling mengait kedua proses tersebut, demikian eratnya ikatan benang merah tersebut, sehingga hampir tidak ada proses perkembangan siswa, baik jasmani maupun rohaninya yang sama sekali terlepas dari proses pembelajaran sebagai proses pendidikan.

Begitu juga dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Model *connected.* Model *connected* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep, dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi.

---

[48] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* ……, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa kelebihan model *connected*, di antaranya:

1. Siswa memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang suatu konsep, sehingga transfer pengetahuan akan sangat mudah karena konsep-konsep pokok di kembangkan terus menerus.
2. Siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus , sehingga terjadilah proses internalisasi.
3. Konsep-konsep kunci di kembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat di cerna oleh siswa.
4. Kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.
5. Pembelajaran model *connected*, tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.[49]

Dengan menggunakan model *connected* di harapkan agar siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan karakteristik yang terdapat dalam model *connected.* Adapun karakteristik model *connected* di antaranya:

Pertama, memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.

---

[49] Trianto, *ModelPembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan.

Ketiga, memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan.

Keempat, menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapai hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar.[50]

Dan yang di maksud keaktifan disini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar dalam kegiatan yang di lakukan siswa di dalam dan di luar kelas, siswa aktif jasmani dan rohani.

Menurut John Holt (1967), proses belajar akan meningkat dan siswa menjadi lebih aktif jika siswa di minta untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
2. Memberi contoh.
3. Mengenalinya dalam bermacam-macam bentuk dan situasi.
4. Melihat kaitan antara Informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
5. Menggunakannya dengan beragam cara.

---

[50] *Ibid.* hal.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya.
7. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.[51]

Guru yang terampil dan tanggung jawab akan selalu berusaha menciptakan suasana kelas dalam keadaan hidup dan menyenangkan, tidak dapat diragukan lagi bahwa pengetahuan guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat agar dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan menggunakan model *connected* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, selain menjadikan siswa lebih aktif tapi di harapkan juga siswa mampu mengaplikasikan teori yang di dapat dalam proses pembelajaran untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa uraian diatas, maka penggunaan model pembelajaran *connected* efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

---

[51] Melvin.L Silberman, *Active Learning* ……26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi variabel

Sumandi suryabrata sering mengartikan variabel sebagai gejala yang menjadi obyek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebgai faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti,[1] sedangkan suharsimi arikunto mengartikan variabel sebagai obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.[2] Variabel ada dua macam yaitu variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel).

Adapun yang dimaksud variabel bebas (independent variabel) adalah variabel yang mempengaruhi varibel yang laen sedangkan variabel terikat (dependent variabel)adalah variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas:

Bertolak dari masalah penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dengan mudah dikenali variabel-variabel penelitiannya.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel , yaitu :

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model *connected.*

Adapun indikator model *connected* adalah:

---

[1] Sumadi suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998)cet XII, 72

[2]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta, 1998),67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Guru mencermati standar kompetensi mata pelajaran untuk menentukan keterkaitan antara kompetensi dasar dan mata pelajaran.
b. Guru menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam indikator.
c. Guru menentukan tema.
d. Guru memberitahukan tujuan atau kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa.
e. Guru melaksanakan dan mengkaji penilaian akhir dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan oleh siswa.

2. Varibel terikat (Y)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa pada proses pembelajaran pendidikan agama islam.

Adapun indikator keaktifan siswa adalah:

a. Siswa banyak mencari dan memberi informasi lebih banyak bicara, bekerja dari pada mendengar.
b. Siswa banyak mengajukan pertanyaan.
c. Siswa banyak mengajukan pendapat.
d. Siswa banyak mengerjakan tugas.
e. Siswa berkesempatan memberikan penilaian terhadap hasil kerjanya, sekaligus memperbaiki dan menyempuranakannya.
f. Siswa membuat sendiri kesimpulan dengan menggunakan cara dan bahasanya masing-masing
g. Siswa memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada ndi lingkungannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian efektifitas model *connected* terhadap keaktifan siswa dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III SDIT firdaus mojosari. Berdasarkan pelaksanaannya adalah penelitian survei (penelitian atau field reseach).

Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar dan kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian – kejadian relatif distributif dan hubungan antara variabel.[3]

Berdasarkan timbulnya variabel, jenis penelitian ini adalah jenis penelitia eksperimen (uji coba). Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua fakta yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti.[4]

Sedangkan berdasarkan datanya, penelitian ini menggunkan pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angaka – angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian dan analisis dengan menggunakan metode statistika. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini adalah untuk menganalisis data tes, yang kemudian dianalisis dengan statistik para metrik yaitu dengan menggunankan uji T (uji kesamaan dua rata - rata)

---

[3] Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung : Alfabeta , 2007), 49

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Dina Aksara, 1987), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian deskriptif adalah suatu analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.[5]

C. Rancangan Penelitian.

Untuk rancangan peenelitian penulis menentukan beberapa langkah yaitu :

1. Mengadakan penyeleksian masalah – masalah yang ada dilokasi penelitian untuk memilih masalah yang sesuai.
2. Mengadakan studi pendahuluan untuk mencari informasi yang diperlukan agar memperjelas kedudukan masalah.
3. Merumuskan masalahnya sehingga meperjelas kemana arah penelitiannya.
4. Merumuskan asumsi dasar untuk memperkuat permasalahan dan untuk merumuskan hipotesis.
5. Merumuskan hipotesis yaitu kebenaran sementara yang di yakini oleh penulis.
6. Memilih pendekatan teori dan empiris dalam menyusun skripsi.
7. Menentukan variabel dan sumber data secara jelas agar dengan tepat menentukan alat apa yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.
8. Menentukan dan menyusun instrumen penelitian.

---

[5] Prof.r.Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006) cet III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Mengumpulkan data, yakni terkait dengan proses dan keaktifan siswa di sekolah.
10. Mendeskripsikan data.
11. Menganalisis data-data yang telah diperoleh.
12. Menyimpulkan hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel.

a. Populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti, baik berupa orang, kejadian, maupun hal – hal yang terjadi.[6]

Untuk memperoleh data yang pasti, maka diperlukan adanya populasi yang diteliti, sebab tanpa adanya populasi akan mengalami kesulitan dalam mengolah data yang masuk.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas III SDIT Firdaus Mojosari yang berjumlah 19 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah proses menarik sebagian subyek, gejala atau obyek yang ada didalam populasinya.[7] Untuk mengetahui besar kecilnya sampel ini, tidak ada ketentuan yang baku. Menurut Nana Sudjana bahwa, tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti tentang besarnya sampel.

---

[6] Ine L.Amiryaman Yousda dan Zaini Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*(Jakarta: 1993), 134

[7] Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tehnik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah menggunakan sampel bertujuan (purposive sampling) yaitu pengambilan sampel anggota populasi dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.[8]

Berhubung jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka seperti pendapat Prof.Dr.Suharsimi Ari Kunto bahwa untuk sekedar ancer – ancer apabila subyeknya kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Data adalah hasil pencetakan peneliti baik yang berupa fakta maupun angka.

Data dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu :

a. Data kuantitatif.

Adalah yang berbentuk angka.[9] Dalam hal ini dapat diperoleh dari hasil interview hasil observasi dan hasil angket tentang efektifitas model *connected* terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III di SDIT Firdaus Mojosari.

---

[8] Sugiono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: CV.Alfabeta ,2003), 57-58

[9] Suprapto, *Metodologi riset dan aplikasi dalam pemasaran* ,(Jakarta:Rineka Cipta, 1999), 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data kualitatif.

Data yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak menggunakan angka – angka dan statistik walaupun tidak menolak data kuantitatif.[10] Dalam pemikiran ini termasuk data kualitatif adalah gambaran umum sekolah.

2. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.[11] Dalam penelitian ini pembahasannya berdasarkan dari dua sumber yaitu :

a. Sumber data literatur yang diperoleh dari membaca buku – buku yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.
b. Sumber lapangan yang diperoleh dari obyek penelitian secara langsung yaitu seluruh komponen yang ada di SDIT Firdaus Mojosari.

Penulisannya juga membedakan sumber data menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada peneliti.[12] Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah catatan yang ada pada SDIT Firdaus Mojosari.
b. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti diperoleh dari pihak yang lain.[13]

---

[10] Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Pn Tarsito, 1998), 9
[11] Suharsimi Arikunto, 129
[12] Nasution, *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 43
[13] Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik,* (Bandung: Pn Tarsito, 1998), 309

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Pengumpulan Data.

Agar dalam penelitian ini diperoleh data yang benar dapat dipertanggung jawabkan, maka penelitian menulis beberapa metode dalam pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan yang ada. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode uji coba (eksperimen)

   Dalam penulisan ini metode uji coba digunakan untuk mempraktekkan secara langsung model *connected* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III di SDIT Firdaus Mojosari, untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Wawancara atau interview.

   Metode wawancara atau interview yaitu metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan jalan berbicara atau dialog langsung dengan sumber obyek penelitian sebagaimana pendapat.[14]

   Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang gambaran umum obyek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya SDIT Firdaus Mojosari serta untuk memperoleh data yang dirasa kurang jelas dalam observasi.

[14] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal – hal atau variabel berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, raport dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan – keterangan yang terdapat dalam dokuhmen – dokumen diantaranya yaitu biografi sekolah, jumlah guru, karyawan, siswa kelas III.

4. Angket

Angket sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal – hal yang ia ketahui.[15]

Dalam metode ini diharapkan akan memperoleh data tentang efectifitas model *connected.*

5. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

[15] Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian,* 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Tehnik Analisis Data.

Data – data yang sudah terkumpul, sebelumnya dianalisis terlebih dahulu dilakukan pengolahan data, pengolahan data melalui proses sebagai berikut :

1. Editing (penyutingan) yaitu dengan memeriksa seluruh daftar pertanyaan yang dikembangakan responden.
2. Koding (pengkodean) yaitu memberi tanda (simbol) yang berupa angket pada jawaban responden yang diterima.
3. Tabulanting (tabulasi) yaitu menyusun dan menghitung data hasil pengkodean untuk disajikan dalam bentuk tabel setelah pengolahan data kemudian dilakukan analisa data.

Untuk membuktikan efektif atau tidaknya model *connected* terhadap keaktifan siswa kelas III SDIT Firdaus Mojosari. Sesuai dengan jenis data pada variabel tersebut maka penulis menggunakan tehnik analisa data sebagai berikut :

1. Tehnik analisa prosentase.

Untuk memperoleh frekuensi relatif digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\ \%$$

Keterangan :

F = frekuensi yang sedang

N = number (jumlah frekuensi / banyak individu)

P = angket prossentasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis memberikan nilai pada angket dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Untuk skor jawaban A nilai 4
b. Untuk skor jawaban B nilai 3
c. Untuk skor jawaban C nilai 2
d. Untuk skor jawaban D nilai 1

Dan untuk penulisan menafsirkan hasil perhitungan dengan prosentasi sebagai berikut

1. 65% - 100% tergolong baik
2. 35% - 100% tergolong cukup baik
3. 20% - 34% tergolong kurang baik
4. Kurang dari 20% tergolong tidak baik.

2. Tehnik analisa uji T (test "T")[16]

Uji –T (T-test) adalah salah satu tes statistic yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesi nihil.

a. Mencari D (difference = perbedaan) antara skor variabel I dan skor variabel II. Jika variabel I kita beri lambang X sedang variabel II kita beri lambang Y, maka : X – Y
b. *Menjumlahkan* D, sehingga diperoleh ΣD
c. *Mencari mean* dari *difference,* dengan rumus : $M_D = \frac{\Sigma D}{N}$
d. Menguadratkan D : setelah itu lalu dijumlahkan sehingga diperoleh ΣD^2
e. *Mencari deviasi standar dari diference* (SD) dengan rumus :

[16] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Pers) 306-308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

f. Mencari *standart* dari *mean of difference,* yaitu SE_{M_D} dengan menggunakan rumus:

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

g. Mencari t_0 dengan menggunakan rumus :

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

h. Memberikan interpretasi terhadap " t_0 "

i. Menarik kesimpulan hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDIT Firdaus Mojosari

Ada beberapa alasan yang mendasari berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Firdaus. Pertama, SD adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar yakni tempat dimana pemahaman dasar tentang hidup dan kehidupan dikenalkan kepada anak. Tempat dimana cara berkomuniksi dengan orang lain, cara berperilaku yang baik dan tempat untuk mengenalkan Allah sebagai Tuhan mereka.

Jadi sekolah dasar adalah tempat yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak, karena pada usia inilah anak mulai bisa berkomunikasi dengan baik, dan bisa memahami pembicaraan orang dengan baik.

Alasan kedua dari didirikannya SD Islam Terpadu adalah karena pada saat itu ada juga lembaga non muslim yang mau mendirikan sekolah dasar, masyarakat sekitar desa Mojosari tidak ingin anak-anak mereka salah memilih sekolah sehingga mereka mendorong tokoh masyarakat desa Kauman untuk mendirikan sekolah dasar, alhamdulillah desakan tersebut dengan izin Allah bisa terlaksana sehingga pada tahun 2004 berdirilah SDIT Firdaus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari awal berdirinya, sekolah ini telah mengalami pergantian kepemimpinan (kepala sekolah), secara lebih rinci periode jabatan kepala sekolah di SDIT Firdaus Mojosari adalah sebagai berikut:

1. Andi Riza, SE 2004-2005
2. Mai Wanto, S.Ag 2005-2006
3. Moh. Ghozi, Ama 2006-2007
4. Moh. Ghozi, Ama 2007-2008
5. Ach. Ulil Abshor, S.PdI, M.Si 2008-2009
6. Ach. Ulil Abshor, S.PdI, M.Si 2009-2010
7. Ach. Ulil Abshor, S.PdI, M.Si 2010- sekarang

2. Profil Sekolah

TABEL 4.1

NO.	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	NAMA SEKOLAH	SD ISLAM TERPADU FIRDAUS
2.	N.I.S	421/7409/416.114.10/2004
3.	N.S.S	10.2.05.03.09.230
4.	PROPINSI	JAWA TIMUR
5.	OTONOMI	DAERAH
6.	KECAMATAN	MOJOSARI
7.	KELURAHAN	KAUMAN
8.	ALAMAT DAN NOMOR	JL. AIR LANGGA/ 6 A
9.	KODE POS	61382
10.	TELEPON	(0321) 591 251/ 590 818
11.	DAERAH	PERKOTAAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12.	STATUS SEKOLAH	SWASTA
13.	KELOMPOK SEKOLAH	INTI
14.	PENERBIT SK DITANDA TANGANI	KA. DINAS KAB. MOJOKERTO
15.	TAHUN BERDIRI	2004
16.	TAHUN PERUBAHAN	2010
17.	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	PAGI
18.	BANGUNAN SEKOLAH	MILIK SENDIRI
19.	LOKASI SEKOLAH	STRATEGIS
20.	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	1 KM
21.	KARAK KE PUSAT OTODA	20 KM
22.	TERLETAK PADA LINTASAN	KECAMATAN
23.	ORGANISASI PENYELENGGARA	ORGANISASI

3. Visi dan Misi SDIT Firdaus Mojosari

Visi

Membina insan muslim-muslimah yang berilmu, bertaqwa, beriman, cerdas, kreatif dan inovatif sesuai dengan zamannya berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Misi

1. Membekali diri dengan ilmu agama dan ilmu umum yang mendalam.
2. Meneladani perilaku Nabi (Muhammad) dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membisaakan diri untuk selalu instropeksi, bersyukur dan bersabar dalam setiap perilaku.
4. Menumbuhkan kepekaan sosial pada lingkungan sekitar.
5. Mengarahkan diri untuk bisa menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitarnya.
6. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap individu untuk menghadapi zaman yang dihadapannya.

4. Motto SDIT Firdaus

1. SDIT Firdaus untuk semua golongan
2. Cerdas, tangkas, taqwa, sehat dan berprestasi
3. Amanah, professional, dan berkualitas
4. Ikhlas dalam mendidik ihsan dalam beribadah
5. Hidup yang bermakna bagi masyarakat luas.

5. Tujuan SDIT Firdaus

1. Agar bisa mengetahui bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.
2. Agar bisa berhubungan secara baik dengan sesame manusia.
3. Untuk membisaakan berfikir, berucap, berbuat, dan bersikap sopan, santun, bijaksana terhadap dirinya dan orang lain.
4. Untuk mengetahui siapa dirinya, siapa yang menciptakannya dan apa yang harus dilakukan di dunia ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Agar seluruh warga sekolah memanfaatkan apa yang ada dan menggunakan fasilitas di sekitarnya dengan sebaik-baiknya serta bisa menjaga dan merawat apa yang diberikan Allah lewat manusia kepada kita dengan sebaik-baiknya.
6. Agar setiap warga sekolah mengambil hikmah dibalik sebuah ujian yang ada.
7. Agar peduli terhadap anak-anak yatim, fakir, miskin dan masyarakat sekitarnya.
8. Untuk membisaakan siswa dengan pola pikir positif, produktif dan efektif.
9. Melatih siswa untuk berkarya dan mencipta sesuatu untuk kebutuhan diri, masyarakat, nusa dan bangsanya.

6. Panca budaya SDIT Firdaus

- Senyum
- Sapa
- Salam
- Sopan
- Santun

7. Dasar jiwa SDIT Firdaus

- Kedisiplinan
- Kebersihan
- Keindahan
- Ketertiban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ketaqwaan
- Keikhlasan
- Kesederhanaan
- Kekompakan
- Kemandirian
- Berwawasan luas

8. Keadaan Guru

TABEL 4.2
DATA GURU DAN KARYAWAN
SEKOLAH DASAR Islam TERPADU "FIRDAUS"
MOJOSARI MOJOKERTO

No	Nama & TTL	JK	Ijazah Terakhir	Jabatan di Sekolah Ini
1	Ach. Ulil Abshor, S.Pd.I, M.Si Sidoarjo, 26 Juni 1981	L	S2	Kepala Sekolah SDIT Firdaus
2	Hj. Irfana Nurul Laili, S.Pd.I Mojokerto, 18 Juni 1985	P	S1	Bendahara SDIT Firdaus
3	Siti Mufarohah, S.Ag Mojokerto, 26 Maret 1970	P	S1	Kaur kesiswaan dan guru kelas 5
4	Kuswatun Kasanah, S.Pd Mojokerto, 26 Maret 1983	P	S1	Guru kelas 6
5	Arif Nasrulloh, A.Ma Mojokerto, 25 April 1987	L	D2	Kaur kurikulum dan guru bidang studi
6	Aan Masruroh, S.Pd.I Mojokerto, 25 September 1984	P	S1	Guru kelas 1
7	Dwi Permata K.D, A.Ma Mojokerto, 26 September 1987	P	D2	Guru kelas 2
8	Syaiful Bahri, S.Pd Mojokerto, 16 November 1983	L	S1	Guru bidang studi SBK dan Orkes SDIT Firdaus
9	Jauharoh Mufidah, S.Pd Mojokerto, 13 Agustus 1985	P	S1	Guru bidang studi IPA dan IPS kelas 4, 5, dan 6
10	Eko Budiarti, ST Surabaya, 29 Agustus 1972	P	S1	Guru kelas 4
11	H. Hamzah Abdulloh Banyuwangi, 3 Juli 1963	L	MA	Guru bidang studi kitab kuning
12	Dra. Hj. Jauharoh, Said	P	S1	Guru bidang studi al-Qur'an dan Fikih
13	Nur Lailatul Istiqomah, S.Pd	P	S1	Guru bidang studi bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Mojokerto, 16 Juni 1984			Inggris
14	Juni Kuswanto Mojokerto, 31 Mei 1992	L	SMA	Penjaga sekolah SDIT Firdaus
15	M. Ihsanudin Mojokerto, 12 Oktober 1992	L	MAN	Guru bidang studi SDIT Firdaus
16	Niri Nur Siamilia, SE Sidoarjo, 13 Juni 1984	P	S1	Tata usaha dan guru bidang studi
17	Yeni Widyastuti, A.Ma Mojokerto, 11 Maret 1979	P	D2	Guru kelas 3
18	Siti Maisaroh Sidoarjo, 05 Februari 1982	P	MAN	Guru gidang studi SDIT Firdaus
19	Siti Aminah Rembang, 27 Oktober 1983	P	SMA	Guru bidang studi SDIT Firdaus

9. Keadaan Siswa

TABEL 4.3

Kelas	Siswa Perempuan	Siswa Laki-Laki	Jumlah Siswa
I	6	17	23
II	11	12	23
III	10	9	19
IV	8	8	16
V	10	10	20
VI	13	8	21
Jumlah			**122**

10. Sarana dan Prasarana

a. Ruang Kepala Sekolah

TABEL 4.4

NO	JENIS	RASIO	DESKRIPSI
A	**PERABOT**		
A1.1	Kursi kepala sekolah	1 buah	Kuat, stabil, aman, nyaman
A1.2	Meja kepala sekolah	1 buah	Kuat, stabil, aman, nyaman
A1.3	Kursi tamu	2 buah	Kuat, stabil, aman, nyaman
A1.4	Almari data sekolah	1 buah	Kuat, baik, aman
A1.5	Bener jadwal kerja KS	1 buah	Baik, rapi, layak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A1.6	Bener Program Kinerja KS	1 buah	Baik, rapi, layak
A1.7	Bener Rencana bulanan KS	1 buah	Baik, rapi, layak
A1.8	Bener jadwal kerja tahunan sekolah	1 buah	Baik, rapi, layak
A1.9	Berner Bank data siswa	1 buah	Baik, rapi, layak
A1.10	Bener jadwal kegiatan sekolah	1 buah	Baik, rapi, layak
A1.11	Pigora statistik jumlah siswa	2 buah	Kuat, rapi, aman
A1.12	Pigora statistik nilai UASBN	1 buah	Kuar, rapi, aman
A1.13	Bener kalender pendidikan sekolah	1 buah	Baik, rapi, layak
B	**PERLENGKAPAKAN**		
A1.14	Mesin komputer	1 set…	Layak (monitor, lcd, key board, meja)
A1.15	Brangkas	1 buah	Kuat, baik, aman
A1.16	Simbol kenegaraan	1 set…	Baik, rapi, layak (terdiri atas bendera merah putih, garuda pancasila, G presiden RI, G wapres RI)
A1.17	Tempat sampah	1 buah	Baik, rapi, layak, bersih
A1.18	Filling kabinet	1 buah	Baik, rapi, layak
A1.19	Jam dinding	1 buah	Baik, layak
A1.20	Pot bunga	1 buah	Kuat, baik, aman
A1.21	Toilet	1 ruang	Aman, nyaman, bersih, layak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A1.22	Pengharum ruangan	1 buah	Baik, aman, layak, bersih
A1.23	Mesn printer	1 buah	Layak
A1.24	Mesin ketik	1 buah	Layak
A1.25	Keset	2 buah	Baik, bersih
A1.26	Korden	2 set…	Baik, indah, kuat
A1.27	Lampu	2 buah	Terang, cukup
A1.28	Pengharum ruangan	1 buah	Baik, layak, harum
A1.29	Mesin printer	1 unit	Baik, layak, kuat
A1.30			

b. Ruang Guru

TABEL 4.5

NO	JENIS	RASIO	DESKRIPSI
A	**PERABOT**		
B.4.1	Kursi guru	12 buah	Kuat, stabil, aman, nyaman
B.4.2	Meja guru	9 buah	Kuat, stabil, aman, nyaman
B.4.3	Almari	1 buah	Kuat, stabil, aman, nyaman
B.4.4	Meja komputer	1 buah	Kuat, stabil, aman, nyaman
B.4.5	Komputer	1 set	Layak, cukup (CPU, monitor, stavolt, dll)
B.4.6	Telepon	1 buah	Layak, cukup
B.4.7	Tapa	1 buah	Layak, cukup
B.4.8	Radio	1 buah	Layak, cukup
B.4.9	Dispenser	1 buah	Layak, cukup
B.4.10	Gelas	3 buah	Layak, cukup
B.4.11	Tempat dispenser	1 buah	Layak, cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B	PERLENGKAPAN		
B.4.12	Kipas angin	1 buah	Kuat, baik, aman
B.4.13	Lampu	4 buah	Cukup, terang
B.4.14	Jam dinding	1 buah	Kuat, aman, baik
B.4.15	Tempat sampah	1 buah	Baik, rapi, layak, bersih
B.4.16	Rak sepatu	2 buah	Baik, rapi, layak
B.4.17	Keset	1 buah	Baik, layak
B.4.18	Pot bunga	2 buah	Kuat, baik, aman
B.4.19	Baner	1 set	Baik, layak, (visi misi, struktur organisasi, data guru, struktur kmite, tata tertib guru, administrasi sekolah, 9 etos pendidik unggul, personalia, dan data kepegawaian)
B.4.20	Pigora foto kenegaraan	3 buah	Baik, layak (berisi gambar garuda, presiden dan wakil presiden)

c. Ruang Kelas

TABEL 4.6

NO	JENIS	RASIO	DESKRIPSI
A	PERABOT		
B.9.1	Kursi guru	1 buah	Kuat, stabil, aman, nyaman
B.9.2	Meja guru	1 buah	Kuat, stabil, aman, nyaman
B.9.3	Kursi siswa	19 buah	Kuat, stabil, aman, nyaman
B.9.4	Almari data kelas	1 buah	Kuat, baik, aman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B.9.5	Bener bank data siswa	1 buah	Baik, rapi, layak
B.9.6	Meja sumber belajar	1 buah	Baik, rapi, layak
B.9.7	Pigora foto kenegaraan	1 set	Baik, rapi, layak (berisi foto presiden, wapres dan garuda)
B.9.8	Papan tulis	1 buah	Baik, rapi, layak
B.9.9	Penghapus papan	1 buah	Baik, rapi, layak
B.9.10	Tempat kapur	1 buah	Baik, rapi, layak
B.9.11	Loker	1 buah	Kuat, rapi, aman
B.9.12	Papan pajangan	1 buah	Kuat, rapi, layak
B.9.13	Taplak meja	1 buah	Layak, rapi
B.9.14	Kipas angina	1 buah	Kut, baik, aman
B.9.15	Lampu	1 buah	Cukup, terang
B.9.16	Jam dinding	1 buah	Kuat, baik, aman
B.9.17	Tempat sampah	1 buah	Baik, rapi, layak, bersih
B.9.18	Rak sepatu	1 buah	Baik, rapi, layak
B.9.19	Keset	1 buah	Baik, layak
B.9.20	Pot bunga	2 buah	Kuat, aman, baik
B.9.21	Poster	1 set	Layak (penjumlahan, pengurangan, rambu lalu lintas, keamanan, pembagian, aksara jawa, kalender)
B.9.22	Sumber belajar/ alat	1 set	Baik, aman, layak, bersih (poster penjumlahan, pengurangan, rambu lalu lintas keamanan, pembagian, aksara jawa, kalender, petunjuk mata angina, gambar tumbuhan dan hewan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ruang Komputer

TABEL 4.7

NO	JENIS	RASIO	DESKRIPSI
A	**PERABOT**		
A.2.1	Kursi siswa	3 buah	Kuat, stabil, aman, nyaman
A.2.2	Mesin komputer	3 set…	Layak (monitor, lcd, keyboard, meja)
A.2.3	Kursi	3 buah	Kuat, stabil, aman, nyaman
A.2.4	Tempat lampu	5 buah	Kuat, baik, aman
A.2.5	Kemoceng	1 buah	Kuat, baik, layak
A.2.6	Jadwal kegiatan lab. Komputer	1 set…	Jadwal pelajran komputer kelas 1-6
A.2.7	Keset	1 buah	Kuat, baik, aman
A.2.8	Lampu	1 buah	Baik, rapi, layak, bersih
A.2.9	Tempat sampah	1 buah	Baik, rapi, layak
A.2.10	Jam dinding	1 buah	Baik, layak
A.2.11	Pot bunga	1 buah	Kuat, aman baik
A.2.12	Pengharum ruangan	1 ruang	Aman, nyaman, bersih, layak
A.2.13	Mesin printer	1 buah	Baik, aman, layak, bersih
A.2.14	Bunga	1 bunga	Bagus, layak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR ORGANISASI SDIT FIRDAUS

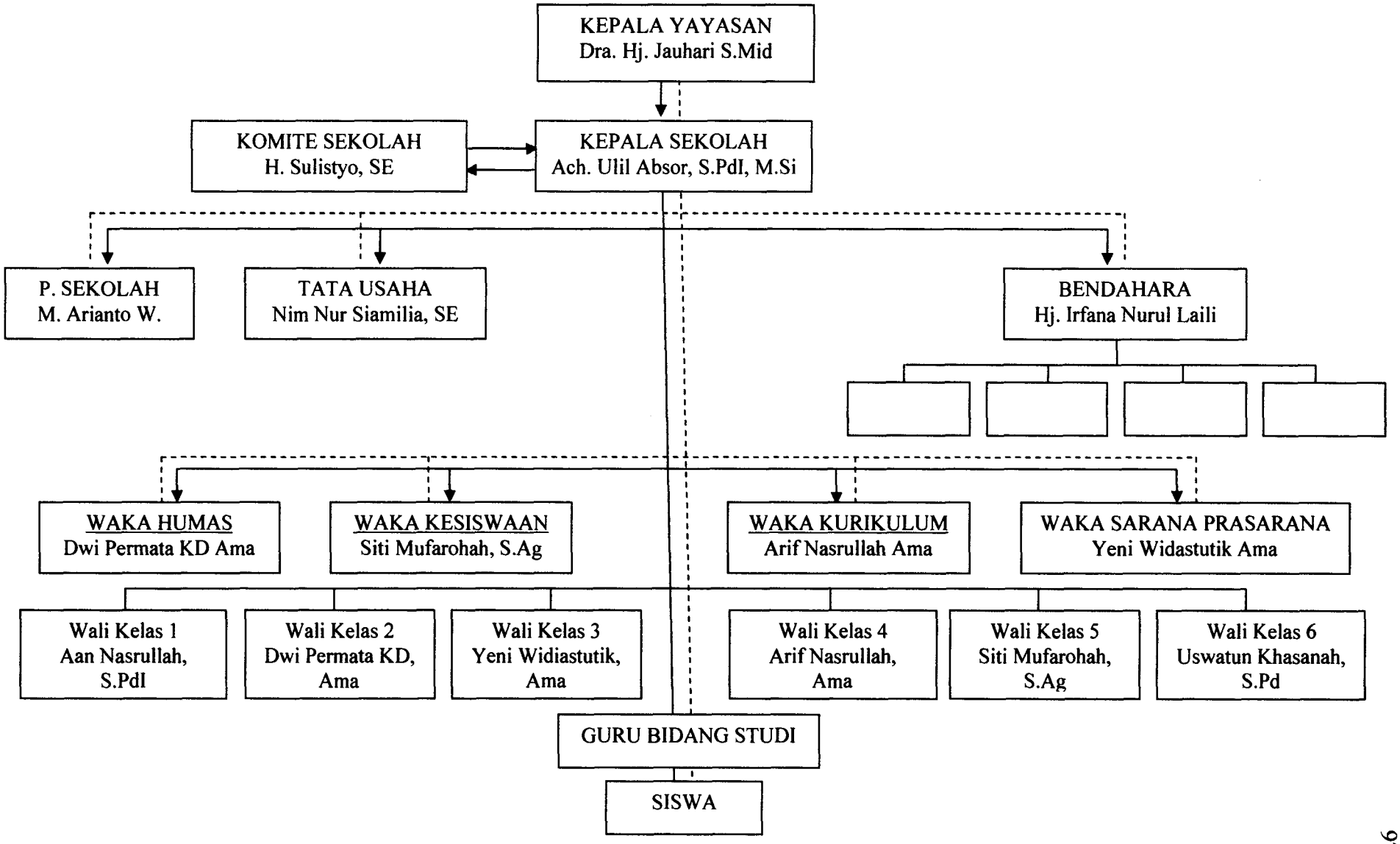

B. Presentasi Hasil Penelitian

1. Presentasi tentang Pelaksanaan Model Connected

a. Data hasil angket tentang pelaksanaan model connected

Dalam presentasi hasil pnelitian skripsi ini adalah hasil angket tentang " Pelaksanaan Model Connected " yang sudah diberikan kepada responden yang terdiri dari 19 siswa kelas III SDIT Firdaus Mojosari yang sudah diolah menjadi bentuk skor. Berikut ini data tentang responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

TABEL 4.8

Daftar Nama Siswa Kelas III

No	Nama Siswa
1.	Anastasya Ananda
2.	Ivvana Handa Nuraini
3.	M. Adrian Roy Deva
4.	M. Ghofurur Rohim
5.	M. Rifqi Abdulloh F
6.	M. Wahyu Sabilly A
7.	M. Azzamul Furqon
8.	Martha Arini R
9.	Mayang Ghani Fahira
10.	Miftahul Karimah
11.	Narjhurridho Vyna
12.	Rayza Fachrezy Putra
13.	Sella Fauziyyah Azhar
14.	Uswatun Hasanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15.	Qurrota A'yun F
16.	Putri Jahrotul Fitriyah
17.	Ahmad Dery Darmawan
18.	Lazuari Imani
19.	M. Fajar Bagus Pratama

Angket tersebut terdiri dari 10 pertanyaan, dan dari setiap pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban, masing-masing jawaban pertanyaan dalam angket tersebut disediakan alternatif jawaban pilihan dengan standar penilaian sebagai berikut :

- Untuk skor jawaban A dinilai 4
- Untuk skor jawaban B dinilai 3
- Untuk skor jawaban Cdinilai 2
- Untuk skor jawaban D dinilai 1

Untuk lebih jelasnya maka penulis sajikan data hasil angket yang telah penulis berikan kepada 19 siswa kelas III SDIT Firdaus Mojosari dari masing-masing responden dengan memberikan skor (nilai) berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas. Adapun tabel sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 4.9

Rekapitulasi Angket Model Connected

No	Nomor Item Pertanyaan										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	36
2	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	35
3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	34
4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	38
5	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	35
6	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	33
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
8	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	35
9	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	37
10	4	4	3	4	3	3	4	3	3	2	33
11	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	35
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
13	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	33
14	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39
15	4	2	4	4	3	3	3	3	4	4	34
16	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	35
17	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	33
18	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	35
19	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	35
Jumlah											675

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil angket di atas, maka akan dibuat tabel deskripsi untuk mengetahui prosentase efektivitas model connected dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.10

Daftar hasil prosesntase tiap item pertanyaan

No	Alternatif Jawaban							
	A		B		C		D	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1	19	100	-	-	-	-	-	-
2	12	63,2	6	31,6	1	5,3	-	-
3	7	36,8	12	63,2	-	-	-	-
4	19	100	-	-	-	-	-	-
5	6	31,6	13	68,4	-	-	-	-
6	5	26,3	14	73,7	-	-	-	-
7	10	52,6	9	47,4	-	-	-	-
8	4	21,1	15	79	-	-	-	-
9	13	68,4	6	31,6	-	-	-	-
10	12	63,2	6	31,6	1	5,3	-	-
Jumlah	107	563,2	81	426,5	2	10,6	-	-

Keterangan:

1. Pada pertanyaan nomor 1, siswa yang menjawab selalu sebanyak 100%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pada pertanyaan nomor 2, siswa yang menjawab selalu sebanyak 63,2%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 31,6% dan yang menjawab jarang sebanyak 5,3%.
3. Pada pertanyaan nomor 3, siswa yang menjawab sangat baik sebanyak 36,8% dan yang menjawab baik sebanyak 63,2%.
4. Pada pertanyaan nomor 4, siswa yang menjawab ya sebanyak 100%.
5. Pada pertanyaan nomor 5, siswa yang menjawab sangat penting sebanyak 31,6% dan yang menjawab penting sebanyak 68,4%.
6. Pada pertanyaan nomor 6, dapat disimpulkan siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 26,3% dan yang menjawab setuju sebanyak 73,7%.
7. Pada pertanyaan nomor 7, dapat disimpulkan siswa yang menjawab sangat perlu sebanyak 52,6% dan yang menjawab perlu sebanyak 47,4%.
8. Pada pertanyaan nomor 8, dapat disimpulkan siswa yang menjawab sangat senang sebanyak 21,1% dan yang menjawab senang sebanyak 79%.
9. Pada pertanyaan nomor 9, dapat disimpulkan siswa yang menjawab sangat senang sebanyak 68,4% dan yang menjawab senang sebanyak 31,6%.
10. Pada pertanyaan nomor 10, dapat disimpulkan siswa yang menjawab sangat mendukung sebanyak 63,2%, yang menjawab mendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak 31,6% dan yang menjawab kurang mendukung sebanyak 5,3%.

b. Analisa data tentang pelaksanaan model connected

Untuk menganalisa data tentang model connected ini, penulis menggunakan rumus prosentase. Untuk itu terlebih dahulu akan dicari prosentase jawaban ideal yaitu setuju.

Dari hasil angket di atas dapat diketahui nilai idealnya 4, jumlah frekuensi 107 berasal dari 10 item pertanyaan dari 19 responden. Adapun mengetahui penerapan model connected, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} x100\%$$

$$= \frac{107}{19} x100\%$$

$$= 563,15\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya 107

N = Number of cases (jumlah frekuensi/ banyaknya individu) 19

P = Angket prosentase

Dari data yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan prosentase yang ideal adalah nilai 4 dengan jumlah frekuensi 107 adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

563,15%. Maka dapat dikatakan bahwa penerapan model connected tergolong cukup baik

2. Presentasi tentang Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Data hasil interview tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Data yang diperoleh dari hasil interview yaitu sebagai berikut:

1. Sumber materi yang diambil oleh guru adalah buku panduan yang telah diberikan DIKNAS, LKS dan bekerjasama dengan sekolah al-Hikmah Surabaya.
2. Agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, persiapan materi dan pemahamannya seta kreativitas guru untuk menggunakan metode baru yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.
3. Salah satu teknis pembelajaran yang telah dilakukan guru adalah menguasai materi, siswa dianjurkan untuk berdo'a sebelum pembelajaran berlangsung guru menunjukkan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dari pembelajaran pada bab tersebut.
4. Untuk membuat siswa lebih enjoy dan tetap aktif di dalam kelas guru sesekali melakukan Tanya jawab dan diselingi penyampaian materi dengan sedikit humor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Dalam penyampaian materi guru kadang-kadang menggunakan media yang ada di sekolahan dan penggunaan media harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
6. Namun media-media tersebut tidak semua disediakan oleh sekolah dan guru lebih banyak mempersiapkan sendiri dan membuat sendiri. Tetapi pada materi tertentu guru meminta siswa untuk membantu menyediakan media. Tugas tersebut bertujuan agar siswa juga bisa lebih kreatif dan aktif.
7. Tujuan digunakannya media pembelajaran yaitu agar bisa menjelaskan lebih mudah dipahami dan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan.
8. Dengan adanya media pembelajaran bisa lebih aktif karena media dapat membuat siswa lebih mudah mengingat materi yang disampaikan.
9. Ketertarikan dan ketenangan siswa dengan penggunaan media yang digunakan pada proses pembelajaran berbeda dengan dulu karena sekarang siswa lebih aktif, kreatif, senang dan siswa tidak merasa jenuh dalam menerima pelajaran.
10. Perbedaan tingkat kemampuan dan keaktifan siswa menurut pandangan guru yaitu siswa yang aktif dan mampu memahami materi adalah siswa yang sering bertanya dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dan siswa yang kurang aktif adalah siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak pernah bertanya dan tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Keadaan mental sangat berpengaruh dengan tingkat kreativitas siswa.

b. Data hasil angket tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam presentasi hasi penelitian ini adalah hasil angket tentang " Keaktifan Siswa " yng sudah diberikan kepada responden yang terdiri dari 19 siswa kelas III SDIT Firdaus Mojosari yang sudah diolah menjadi bentuk skor. Angket tersebut terdiri dari 10 pertanyaan, dan dari setiap pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban, masing-masing jawaban pertanan dlam angket tersebut disediakan alternatif jawaban pilihan dengan standar penilaian sebagai berikut :

- Untuk skor jawaban A dinilai 4
- Untuk skor jawaban B dinilai 3
- Untuk skor jawaban Cdinilai 2
- Untuk skor jawaban D dinilai 1

Untuk lebih jelasnya maka penulis sajikan data hasil angket yang telah penulis berikan kepada 19 siswa kelas III SDIT Firdaus Mojosari dari masing-masing responden dengan memberikan skor (nilai) berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas. Adapun tabel sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 4.11

Rekapitulasi angket keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Nomor Item Pertanyaan										Jumlah
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	36
2	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	35
3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	36
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	38
5	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	37
6	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	38
7	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	37
8	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	37
9	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	36
10	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	35
11	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	37
12	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	36
13	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	35
14	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	35
15	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	38
16	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	37
17	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	35
18	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	36
19	4	4	4	4	4	4	1	4	2	3	34
	Jumlah										688

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil angket di atas, maka akan dibuat tabel deskripsi untuk mengetahui prosentase keaktifan siswa dalam peroses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.12

Daftar Prosentase Tiap Item Pertanyaan

No	Alternatif Jawaban							
	A		B		C		D	
	F	%	F	%	F	%	F	%
11	16	84,2	3	15,8	-	-	-	-
12	19	100	-	-	-	-	-	-
13	16	84,2	3	15,8	-	-	-	-
14	16	84,2	3	15,8	-	-	-	-
15	15	78,9	4	21,0	-	-	-	-
16	12	63,1	7	36,8	-	-	-	-
17	12	63,1	6	31,6	-	-	1	5,3
18	11	57,9	8	42,1	-	-	-	-
19	9	47,3	9	47,3	1	5,3	-	-
20	-	-	13	68,4	6	31,6	-	-
Jumlah	126	662,9	56	294,6	7	36,9	1	5,3

Keterangan:

1. Pada pertanyaan nomor 11, siswa yang menjawab selalu sebanyak 84,4% dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 15,8%.
2. Pada pertanyaan nomor 12, siswa yang menjawab selalu sebanyak 100%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pada pertanyaan nomor 13, siswa yang menjawab selalu sebanyak 84,2% dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 15,8%.
4. Pada pertanyaan nomor 14, siswa yang menjawab selalu sebanyak 84,2% dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 15,8%.
5. Pada pertanyaan nomor 15, siswa yang menjawab selalu sebanyak 78,9% dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 21,0%.
6. Pada pertanyaan nomor 16, dapat disimpulkan siswa yang menjawab selalu sebanyak 63,1% dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 36,8%.
7. Pada pertanyaan nomor 17, dapat disimpulkan siswa yang menjawab selalu sebanyak 63,1% yang menjawab kadang-kadang sebanyak 31,6%, yang menjawab tidak pernah sebanyk 5,3%.
8. Pada pertanyaan nomor 18, dapat disimpulkan siswa yang menjawab selalu sebanyak 57,9% dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 42,1%.
9. Pada pertanyaan nomor 19, dapat disimpulkan siswa yang menjawab selalu sebanyak 47,3%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 47,3% dan yang menjawab jarang sebanyak 5,3%.
10. Pada pertanyaan nomor 20, dapat disimpulkan siswa yang menjawab kadang-kadang sebanyak 68,4% dan yang menjawab jarang sebanyak 31,6%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Analisa data tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk menganalisa data tentang keaktifan siswa ini, penulis menggunakan rumus prosentase. Untuk itu terlebih dahulu akan dicari prosentase jawaban ideal yaitu setuju.

Dari hasil angket diatas dapat diketahui nilai idealnya 4, jumlah frekuensi 126 berasal dari 10 item pertanyaan dari 19 responden. Adapun untuk mengetahui keaktifan siswa, digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} x100\%$$

$$= \frac{126}{19} x100\%$$

$$= 663,15\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya 126

N = Number of cases (jumlah frekuensi/ banyaknya individu) 19

P = Angket prosentase

Dari data yang diperoleh di atas, maka dapat disimpulkan prosentase yang ideal adalah nilai 4 dengan jumlah responden 19 dan jumlah frekuensi 126 adalah 663,15%, maka dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong cukup baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Uji Efektifitas tentang Pelaksanaan Model *Connected* terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui signifikansi tidaknya hubungan antara variabel X dan Y, maka penulis mengadakan tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok dalam penelitian ini.

Standart nilai dengan angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

10 : Istimewa
9 : Baik sekali
8 : Baik
7 : Lebih dari cukup
6 : Cukup
5 : Hampir cukup
4 : cukup
3 : Kurang sekali
2 : Buruk
1 : Buruk sekali

Hasil tes siswa adalah sebagai berikut:

TABEL 4.13

Daftar Nilai Siswa Kelas III

No	Nama Siswa	Nilai Pre-test	Nilai Pos-test
1.	Anastasya Ananda	6	7
2.	Ivvana Handa Nuraini	7	8
3.	M. Adrian Roy Deva	7	7
4.	M. Ghofurur Rohim	8	8
5.	M. Rifqi Abdulloh F	8	8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.	M. Wahyu Sabilly A	6	7
7.	M. Azzamul Furqon	7	8
8.	Martha Arini R	5	6
9.	Mayang Ghani Fahira	6	6
10.	Miftahul Karimah	3	6
11.	Narjhurridho Vyna	4	6
12.	Rayza Fachrezy Putra	9	10
13.	Sella Fauziyyah Azhar	6	7
14.	Uswatun Hasanah	5	6
15.	Qurrota A'yun F	7	8
16.	Putri Jahrotul Fitriyah	7	7
17.	Ahmad Dery Darmawan	6	7
18.	Lazuari Imani	7	8
19.	M. Fajar Bagus Pratama	6	7
	Jumlah (Σx)	120	137
	Rata-rata (Mean)	6,315	7,210

Perbedaan nilai hasil pre-test dan pos-test sangat signifikansi yaitu:

Nilai Pre-test	Nilai Pos-test	Selisih
6,315	7,210	0,895

a. Analisa data tentang efektifitas model connected terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Mencari D (difference: perbedaan), dengan rumus:

   D = X-Y

2. Menjumlahkan D, sehingga diperoleh ΣD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mencari Mean dari Difference, dengan rumus:

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

4. Mengkuadratkan D, setelah itu lalu dijumlahkan sehingga diperoleh ΣD^2.

5. Mencari Deviasi Standar dari Difference (SD_D), dengan rumus:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left[\frac{\sum D}{N}\right]^2}$$

6. Mencari Standard Error dari Mean of Difference, yaitu SE_{MD}, dengan rumus:

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

7. Mencari t_0, dengan rumus:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

8. Merumuskan data ke dalam tabel kerja atau perhitungan,[1] untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.14

Tabel Kerja Uji "t"

No	Nilai		D=	D^2=
	X	Y	(X-Y)	$(X-Y)^2$
1	6	6	0	0
2	7	8	-1	1

[1] Anas Sudjana, *Pengantar Statistik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 306-307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	7	7	0	0
4	8	8	0	0
5	8	8	0	0
6	6	6	0	0
7	7	7	0	0
8	5	6	-1	1
9	6	7	-1	1
10	3	6	-3	9
11	4	6	-2	4
12	9	1	-1	1
13	6	6	0	0
14	5	6	-1	1
15	7	7	0	0
16	7	7	0	0
17	6	6	0	0
18	7	8	-1	1
19	6	7	-1	1
19 = N	-	-	-12 ΣD	20 ΣD^2

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left[\frac{\sum D}{N}\right]^2}$$

$$= \sqrt{\frac{20}{19} - \left[\frac{-12}{19}\right]^2}$$

$$= \sqrt{1{,}052 - (-0{,}631)^2}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$= \sqrt{1{,}052 - 0{,}398}$$

$$= \sqrt{0{,}654}$$

$$= 0{,}808$$

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$= \frac{0{,}808}{\sqrt{19-1}}$$

$$= \frac{0{,}808}{\sqrt{18}}$$

$$= \frac{0{,}808}{4{,}242}$$

$$= 0{,}190$$

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$= \frac{0{,}631}{0{,}190}$$

$$= 3{,}321$$

b. Pengujian Hipotesis

Pada tahap awal pengujian hipotesis adalah mencari derajat bebasnya (db) atau degree of freedom (df) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

df = N-1= 19-1= 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

df : Degree of Freedom

N : Number of Cases

Dengan melihat label t, ternyata dengan df = 18 pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1% sehingga diperoleh "t" uji taraf signifikan pada taraf signifikan 5% menunjukkan nilai 2,10 dan taraf signifikan 1% menunjukkan nilai 2,88.

Dengan membandingkan besarnya t_o dan t_t maka diperoleh hasil bahwa t_o dengan nilai 3,321 lebih besar dari t_t pada taraf signifikan 5% dengan nilai 2,10 dan taraf signifikan 1% dengan nilai 2,88. dengan demikian bahwa hipotesis kerja (Ha) yang menyatakan efektif antara model connected terhadap keaktifan siswa diterima, sedangkan hipotesis nihil (Ho) yang menyatakan tidak efektif antara model connected terhadap keaktifan siswa ditolak. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa model connected efektif terhadap keaktifan siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebaagai akhir dari rangkaian penelitian yang berjudul "efektifitas model connected terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam kelas III di SDIT Firdaus Mojosari "dengan mengacu pada pokok rumusan masalah penelitian, hasil dari penyajian data dan analisis ddata yang terkumpul, maka penulis menyusun beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model connected di SDIT Firdaus Mojosari tergolong cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase yang di peroleh adalah sebesar 563,15%.
2. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III tergolong cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari prosentase yang diperoleh adalah 663,15%.
3. Hasil analisa data pelaksanaan model connected di SDIT Firdaus Mojosari mempunyai efektifitas (usaha menunjukkan taraf suatu tujuan) yang positif terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III dengan kategori cukup baik. Ada perbedaan nilai signifikan antara nilai pretest 6,315 dan nilai postest 7,210, jadi taraf signifikansi adalah 0,895. Selain itu pada analisa data dengan menggunakan rumus uji " t " hasil akhir t_0 yang diperoleh sebesar 3,321.dari hasil t_0 yang diperoleh sebesar 3,321,hal ini menunjukkan bahwa t_0 lebih besar daripada t_t baik pada taraf signifikansi 5% dengan nilai 2,10 maupun taraf signifikansi 1% dengan nilai 2,88. Hipotesis nihil (Ho) ditolak dan Hipotesis kerja (Ha) diterima. Dengan demikian penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membuat kesimpulan dari penelitian yaitu ada perbedaan efektifitas antara melaksanakan model connected dan tidak melaksanakan model connected terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Saran

Dari hasil data temuan penelitian serta kesimpulan dari penelitian, penulis mengajukan saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak – pihak yang terkait:

1. Kepada lembaga pendidikan agar lebih banyak menyediakan media pembelajaran yang bervariasi dan penerapan model pembelajaran ini. Sebaiknya tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam saja, tetapi dalam pembelajaran yang lain, yang mana mata pelajaran tersebut cocok dengan model pembelajaran ini.
2. Kepada guru, mengingat model connected bukan merupakan model baru dalam dunia pendidikan, tetapi model ini baik untuk proses pembelajaran, maka model ini bisa dikatakan dengan mengunakan model yang lain. Maka guru perlu bertukar pikiran dengan guru lain untuk mengembangkan wawasan mereka dalam inovasi pembelajaran. Guru harus pandai – pandai dalam mengelola waktu agar pembelajaran efektif dan efisien, dan guru juga harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan kondisi sekolah.
3. Kepada siswa – siswi SDIT Mojosari hendaknya memahami arti dan manfaat dari pembelajaran pendidikan agama islam dan selalu mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A.S Sulaiman R, *Media Pendidikan,* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001)

Abidin Syamsuddin Makmur, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pembelajaran Modus,* (Bandung: Rosda Karya: 1996)

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam.* (Bandung: Remaja Posda Karya cet 1.1990)

Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996)

Anas Sudjana, *Pengantar Statistik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)

Debdikbud, GBPP 1994 SHU, (Jakarta: 1995)

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Mahkota, 1989)

Depdikbud, *Kamus Besar Bahsa Indosenia Edisi Kedua,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

Depdikbud, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA, (Jakarta: 2003)

Diknas, KBK dalam Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)

Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

Driyono, *Teknik Belajar menajar Dalam CBSA* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet.1. 1992)

H. Udin Syaefuddin Sa'ud, dkk. *Pembelajaran Terpadu,* (Bandung: UPI Press, 2006)

Hanun Asrohah, dkk., *Pembelajaran Tematik,* (Surabaya: PT. Rineka Putra Media, 2009)

Ine L. Amiryaman Yousda dan Zaini Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*(Jakarta: 1993)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Depdikbud, Balai Pustaka, 1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)

Margeret, B.Bell, Gredear, *Belajar dan Membelajarkan,* (Jakarta: CV. Raja Wali Press, 1991)

Muhaimin A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)

Muhaimin dan Abdul Ghofur, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya: Citra Media, 1996)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996)

Mulyasa E, *KTSP (Suatu Panduan Praktis),* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 1995)

_____, *Tuntunan Penyusunan Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1987)

Nasution, *Metode Reseach,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998)

_____, *Metodologi Penelitian Naturalistik,* (Bandung: Pn Tarsito, 1998)

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Pius A Patanto dan dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkolo, 2004)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006) cet III

Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung : Alfabeta , 2007)

S. Nasution. *Dialektik Asas-Asas Mengajar,* Bandung: Jemmars, cet. 5, 1986)

Slamet Priyanto, *Artikel Pendidikan, dlm http://www.Goegle, Aktif Learning/Artikel Pendidikan,* htm (2 November 2008)

Sudirman IN, dkk, *Ilmu Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999)

Sugiono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: CV.Alfabeta ,2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta, 1998)

_____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Dina Aksara, 1987)

_____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

_____, *Metodologi Pendidikan Islam,* (Solo: Ramadhani, 1993)

Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Andi Offest, 1998)

_____, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998)cet XII

Suprapto, *Metodologi riset dan aplikasi dalam pemasaran* ,(Jakarta:Rineka Cipta, 1999)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1980)

_____, *Metodologi Research II,* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1996)

_____, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 2 tahun 1989, *Sistem Pendidikan*, 4

W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id